

An artistic illustration of a woman in a wedding dress, seen from the back. She has dark hair styled in a bun and wears a white lace headband. The background is white, decorated with pink cherry blossoms at the top and a large pink rose at the bottom left. The text 'Otomeza Rizuki' is written in a cursive font at the top, and 'Kakak Iparku Yang seksi' is written in a bold, pink, sans-serif font across the middle.

Otomeza Rizuki

Kakak Iparku
Yang seksi

Kakak Parku yang Seksi

Karya: Otomeza Rizuki



Valerious Digital Publishing

Kakak Iparku yang Seksi

Copyright© 2019 by Otomeza Rizuki

Editor :

-

Layout :

Adiatamasa

Diterbitkan secara mandiri oleh:

Valerious Digital Publising



Dilarang memperbanyak tanpa izin Penulis atau
Penerbit.



Seorang bocah berumur empat tahun sedang merasa bosan. Sehari ini sang mama mengurungnya di kamar bersama pengasuhnya.

Ia merasa penasaran ketika mendengar suara keramaian di ruang tamu rumahnya. Ketika si mbak sedang merapikan mainannya, si bocah dengan lincah berlari menuju ke arah pintu.



Saat pintu kamar terbuka, ia melihat di rumahnya banyak tamu. Mereka berpakaian dan berkerudung warna hitam. Kemudian ia melihat mamanya menangis sesenggukan dalam pelukan neneknya.

Si bocah ingin keluar dan menghampiri mamanya. Namun sebuah tangan terulur dan meraih tubuh mungilnya ke dalam gendongan

"Zio di sini aja sama Mbak, ya!" pinta si mbak dengan nada lembut. Zio menatap pengasuhnya penuh tanda tanya. Namun ciuman penuh kasih itu mengurungkan niat Zio untuk keluar dari kamarnya.

Yang membuatnya bingung adalah, semenjak rumahnya ramai di penuh orang berbaju hitam itu. Ia tidak pernah lagi bertemu dengan papanya.

"Papanya Zio, ke mana Mbak?"





Rapa!" Suara seorang balita gembil menyambut kepulangan Erik dari Paris. Lalu tubuh si bocah menubruk dan memeluk kaki jenjangnya.

Erik segera berjongkok kemudian menggendong Zio si sulung anak lelaki Edo. Ditatapnya si bocah yang berada di dalam gendongannya itu dengan penuh haru.

Edo adalah kakak laki - laki Erik yang baru saja meninggal dunia karena penyakit jantung yang

diderita. Kepergian Edo untuk selama - lamanya berhasil membuat Erik memutuskan menghentikan karir modelnya dan kembali ke Indonesia.

Erik pulang dengan membawa sejuta penyesalan karena merasa bersalah pada Edo. Seharusnya ia tidak egois meninggalkan abangnya bekerja sendirian.

Di belakang Zio, nampak sosok wanita cantik berwajah lembut namun tampak sendu karena sedang dirundung kesedihan. Wanita itu pun menegurnya.

"Selamat datang! Maaf kalau Zio mengira jika kamu adalah--," ucapan Zeta tidak berlanjut karena perasaan haru yang kembali muncul. Sosok Erik yang mirip dengan Edo, membuat ia pun seperti mengalami *de javu* jika Edo pulang ke rumah.

"Tidak apa - apa. Zio kan belum pernah bertemu denganku karena sejak dia lahir aku tidak tinggal di sini," ucap Erik untuk menenangkan kakak iparnya.

"Istirahatlah! Kamu pasti lelah setelah menempuh perjalanan jauh. Aku akan meminta

asisten membuatkanmu teh hangat. Ayo Zio jangan mengganggu O--, " Zeta tidak melanjutkan ucapannya karena dilanda rasa bingung.

Erik yang seolah tahu apa yang dipikirkan oleh Zeta segera menenangkan. "Aku tidak keberatan dia memanggilku 'Papa'," ucapnya sambil tersenyum. Pasti Zeta kesulitan menjelaskan siapa dirinya pada Zio yang sudah terlanjur mengira jika pria yang disangka papa adalah omnya.

Zeta mengerjapkan matanya. Sekilas pandang, ia merasakan jika Edo lah yang mengajaknya tersenyum.

"Mengapa sih kalian berdua itu mirip," dengus Zeta dengan kesal terhadap adik ipar yang usianya hanya terpaut dua tahun dengan Edo.

"Namanya juga bibit dan cetakkannya sama," balas Erik sambil nyengir. Jika sikap tengil Erik sudah muncul, ia baru sadar pria itu bukanlah Edo.

"Zio ikut Mama yuk! Supaya O--, mmm... Papa Erik bisa istirahat," ajak Zeta pada sang putera yang masih bergelayut manja dalam gendongan Erik.

"Kok Papa Erik sih, Ma? Nama Papanya Zio kan Edo. Zio. Zeta dan Edo." Bocah itu menjelaskan asal usul namanya mengikuti apa yang sering diucapkan oleh Zeta saat sedang mengajaknya bercanda. Erik yang mendengar dan melihat kelucuan Zio pun tertawa geli.

"Kamu pintar, deh! Kakak Zio," ucap Erik sambil mencium pipi gembil keponakannya yang lucu. Sikap Erik membuat perasaan Zeta semakin mengharu - biru. Mengapa kedua anaknya harus secepat ini menjadi anak yatim.

"Biarkan dia bermain denganku," ucap Erik yang lagi - lagi seperti cenayang karena begitu memahami situasi pelik di depannya.

"Oh--, oke. Aku titip Zio. Nanti jika kamu sudah siap, kita akan membahas tentang perusahaan."

Kemudian Zeta segera berbalik badan dan berjalan menuju ke dapur. Setelah memberi perintah pada asisten rumah tangga mereka supaya membuatkan teh hangat untuk Erik, ia pun menuju kamar Zia yang sedang tidur siang bersama

pengasuhnya. Ia masih belum bisa melupakan Edo, dan kepulangan Erik membuat hatinya berdenyut nyeri.

"Mas, mengapa kamu begitu cepat pergi meninggalkan aku dan anak - anakmu?"



Selepas makan malam, Zeta segera meminta *baby sitter* untuk menidurkan Zia yang sama seperti kakaknya langsung menempel pada om nya. Entah magnet apa yang dimiliki oleh lelaki itu sehingga kedua anaknya betah merecoki Erik. Padahal mereka tidak pernah bertemu dengan lelaki yang semenjak 7 tahun yang lalu membangkang kedua orang tuanya dan memilih untuk menjadi seorang model di Paris.

Setelah Erik terbebas dari kedua ponakannya, ia pun mendatangi Zeta yang menunggunya di ruang kerja Edo.

"Berdasarkan surat wasiat dari almarhum Ayah mertua. Perusahaan itu di bagi menjadi dua.

Untuk suamiku, dan kamu," Zeta menjelaskan pada Erik. Karena itu sebagai menantu, ia segera memanggil Erik untuk membicarakan pembagian warisan sebelum kelak di kemudian hari akan menimbulkan carut marut yang memusingkan.

"Sebenarnya aku tidak mendapatkan bagian juga tidak apa - apa. Bang Edo sudah bekerja keras untuk memajukan perusahaan. Dia berbaik hati mau membiayai hidupku saat pertama kali merantau ke Paris saja, aku sudah sangat berterima kasih," ucap Erik yang duduk sambil menopang dan menggerak - gerakkan kakinya.

Iya, Erik merasa tidak berhak menerima jatah warisan itu. Mengingat selama ini ia tidak pernah ikut andil dalam membesarkan perusahaan. Ia pun dihantui perasaan bersalah karena telah membuat Edo yang memiliki riwayat sakit jantung itu bekerja sendirian.

"Tapi itu amanah dari almarhum Ayahmu. Aku hanya seorang menantu. Meskipun yang memimpin dan mengelola perusahaan adalah suamiku, tapi jika di sana ada bagianmu? Aku tidak

berhak mengambil semuanya, dong." Zeta menjelaskan.

"Ya sudah, aku ikhlaskan jatah warisanku untuk kalian. Aku akan meninggalkan Indonesia untuk selama - lamanya dan berjanji tidak akan mengungkit - ungkit lagi soal warisan. Gampang kan?" Erik menawarkan sebuah solusi. Toh karir *modelling*nya bagus, ia juga memiliki gaji besar yang tidak kalah dari gaji seorang direktur perusahaan.

"Masalahnya tidak semudah itu," bantah Zeta. "Ayah mertua sudah berusaha keras mendirikan perusahaan. Masa kamu sebagai anaknya tidak ada kebanggaan sama sekali untuk ikut menjaga kelangsungan hidup perusahaan." Zeta menegur adik iparnya.

"Lah, kalau dengan kepemimpinanku justru membuat perusahaan bankrut kan malah sayang."

Benar, Erik sendiri menyangsikan kemampuannya dalam memimpin perusahaan. Ia bukan orang yang cerdas dan cermat seperti Edo. Karena itu ia enggan berkecimpung di dunia bisnis

dan memilih menjadi seorang model yang telah menjadi *passionnya*

"Ya masalahnya mas Edo sudah tidak ada. Siapa lagi yang bisa memimpin jalannya perusahaan itu kalau bukan kamu," debat Zeta tidak mau kalah. Ia sudah cukup paranoid menjadi janda ketika anak - anaknya masih terlalu kecil. Ia tidak akan sanggup memimpin perusahaan seorang diri apalagi bukan miliknya. Ia juga tidak mau, kelak di masa depan ada seseorang yang datang untuk mengungkit - ungkit harta warisan maupun merebut jabatan. Hidupnya sudah penuh derai air mata. Yang jelas sebelum semua menjadi masalah, Zeta ingin meluruskan semuanya. Ia tidak ingin ada drama lagi dalam perjalanan hidupnya kelak.

"Kamu menyuruhku menjadi direktur pun percuma. Aku tidak bisa memimpin perusahaan karena latar belakangku. Bisa saja kan dalam satu atau dua bulan perusahaan ini--," ucap Erik sambil memperagakan gaya memotong leher ditambah lidahnya yang terjulur dan matanya sengaja dibuat juling.

Zeta kembali dibuat bengong. Adik iparnya benar - benar sialan karena sudah membuatnya merindukan Edo. Mungkin sebaiknya ia tidak perlu meminta laki - laki itu untuk kembali. Cukup diberi uang beserta ancaman berupa perjanjian hitam di atas putih di hadapan notaris, yang membuktikan jika pria itu sudah mendapatkan jatah warisannya. Lalu semuanya selesai. Namun tidak semudah itu kan?

"Memangnya karir *modelling*mu bisa bertahan hingga berapa puluh tahun?" Sindir Zeta. "Aku nggak mau ya, suatu saat ada pria datang mengungkit - ungkit perusahaan karena dianya jatuh miskin setelah tidak laku lagi menjadi seorang model."

Erik tertawa saat mendengar sindiran kakak iparnya. "Bilang saja kamu tidak mau *trending* sinetron Azab Menantu Serakah," cibir Erik yang diam - diam rajin mengikuti berita - berita yang sedang menjadi buah bibir di Indonesia.

"Erik! Aku serius. Ini demi kebaikan keluarga. Aku yang akan membantumu menjalankan

perusahaan. Aku juga siap menjadi sekretarismu,"
ucap Zeta sambil menatap adik iparnya





Erik menatap berkas di hadapannya dengan wajah bingung. Padahal ketika di Paris saja ia terbiasa membaca surat kontrak dengan bahasa asing. Tapi mengapa ketika harus menghadapi berkas untuk perusahaannya sendiri, ia jadi muyeng begini?

"Oh ya, Pak Erik. Jangan lupa nanti malam Anda harus menghadiri pesta emas perusahaan XX." Zeta mengingatkan.



"Aku harus hadir?" tanya Erik sambil menunjuk wajahnya sendiri.

Zeta termangu. Seharusnya undangan itu ditujukan pada Edo selaku direktur perusahaan. Tapi karena Edo sudah meninggal dan kini digantikan oleh Erik, maka adik iparnya lah yang harus menghadiri undangan tersebut.

"Tentu saja. Kan sekarang Direkturnya Anda," jawab Zeta mengingatkan. Erik mendengus sebal. Apa enaknya sih datang ke pesta orang - orang berusia lanjut. Sendirian pula. Pasti akan sangat membosankan. Beda jika itu adalah undangan *party* yang di hadiri oleh para selebritis terkenal seperti yang biasa ia datangi.

"Malas, ah! Nggak seru kalau aku hanya datang sendirian," tolak Erik sambil memutar kursinya menghadap keluar jendela.

"Tapi ini penting demi menjaga kerjasama loh!" Zeta menegur sikap malas direktur barunya. Kalau begini sih ancaman Erik ada benarnya juga. Bisa - bisa perusahaannya gulung tikar dalam beberapa bulan ke depan.

"Kenapa Bapak tidak mengajak pacarnya saja? Atau teman semasa di Indonesia," usul Zeta.

Erik kembali memutar kursinya dan menatap Zeta dengan kesal. "Mana sempat aku menghubungi mereka. Kamu saja terlambat memberi informasi," protes Erik.

Zeta tertunduk dalam. Benar apa kata Erik. Ia kurang tanggap memberitahukan perihal undangan itu. Karena ia berpikir jika Edo dan dirinya lah yang akan menghadiri acara tersebut. Tapi manusia tidak akan pernah tahu takdir mereka bukan. Kita yang berencana, Tuhan yang berkehendak.

"Sudah! Jangan merasa bersalah begitu," ucap Erik yang seolah memahami keresahan Zeta. "Aku akan datang ke pesta itu. Tapi kamu yang menemani aku, ya!"



"Mama! Zio ikut," rajuk balita gembil itu saat melihat Zeta dan Erik tampak rapi karena hendak pergi. Ulah si kakak membuat Zia yang anteng

dalam gendongan *baby sitter*nya ikut merajuk. Acara drama ala - ala pun di mulai.

Erik melihat ke arah jam tangannya. "Kita terlambat tidak apa - apa kan? Yang penting menghadiri undangannya."

Kemudian Erik meraih Zio ke dalam gendongannya. "Biar kubantu menidurkan anak - anak."

"Memangnya kamu bisa?" tanya Zeta dengan nada sangsi. Ia sendiri tidak pernah bisa menghadapi Zio dan Zia tanpa bantuan Edo. Kedua anaknya memang sangat dekat dengan papanya. Satu hal yang membuat Zeta terharu, setidaknya di usianya yang singkat, Edo telah mencurahkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk anak - anak mereka.

Lagi - lagi Zeta teringat mendiang suaminya. Dengan memanfaatkan kemiripan wajah dengan papanya anak - anak, Erik pasti mampu mengatasi semuanya.

Zio seperti anak koala yang sedang berada di dalam gendongan induknya. Dan Erik membiarkan

si bocah itu menggelendot manja hingga tertidur pulas.

"Papa jangan pergi," igau Zio. Erik terhenyak saat ungkapan jujur itu keluar dari bibir mungil keponakannya.

Selintas ingatan peristiwa 7 tahun lalu kembali hadir. Saat dimana Edo melindunginya dari kemarahan sang ayah atas jalan hidup yang menjadi pilihannya.

Edo sakit, tapi ia mau berjuang meneruskan perusahaan ayah mereka. Bahkan saat Erik berusaha menapaki karirnya, Edo dengan rutin mengiriminya jatah bulanan.

"Aku tidak pernah menyesal menjadi Direktur. Karena aku bertemu dengan wanita cantik dan memesona," curhat Edo melalui chat yang mereka lakukan setiap ada waktu luang.

Tubuh Erik bergetar saat teringat Edo. "Kini giliranku untuk menjaga anak - anakmu, Bang."

Erik mengusap punggung Zio kemudian meletakkan tubuh mungil itu di ranjang. "Papa

pasti pulang kok, Kak Zio. Besok kita bermain lagi ya," Erik mengecup pipi gembil Zio yang sudah terlelap.

Setengah jam kemudian Erik keluar dari kamar Zio. "Ayo kita berangkat sekarang!"



"Akhirnya Pak Edo datang juga," sambut si Tuan rumah dengan ramah. Erik menahan senyum geli dan mengiyakan saja. Tidak sulit bagi seorang model profesional untuk berakting. Kalau hanya memerankan abangnya sendiri, itu hal yang sangat mudah.

"Suami Anda semakin gagah saja dan Anda sendiri semakin cantik," puji si Tuan rumah saat menyalami Zeta yang malam itu tampil anggun dengan *dress* berwarna hitam senada dengan jas yang dikenakan oleh Erik.

"Beliau adik ipar saya, Pak. Suami saya sudah meninggal dua minggu yang lalu," ucap Zeta pada si tuan rumah dengan wajah tetap tenang. Rasanya

sangat menyesakkan saat dirinya di ingatkan kembali tentang Edo.

"*Innalillahi*, saya lupa kalau Pak Edo sudah meninggal. Maklum saya sudah uzur jadi mudah lupa. Maafkan saya. Karena bapak Direktur yang baru wajahnya sangat mirip sekali," sesal si Tuan rumah.

Zeta hanya menguk sambil tersenyum maklum. Setelah berbasa - basi sejenak, Tuan rumah pun meminta mereka untuk menikmati hidangan yang telah di sediakan.

Seorang *maid* menawarkan minuman kepada Zeta dan Erik. Keduanya pun mengambil minuman tersebut. Hingga beberapa saat kemudian Zita merasa pusing. Ia lupa jika menghadiri pesta pasti akan ada minuman beralkohol. Dulu ada Edo yang bersedia repot memapahnya, sekarang kan suaminya sudah meninggal.

"Edo, kamu dimana?" Zeta yang berada dalam pengaruh alkohol mulai kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

"Kamu nggak apa - apa kan?" tanya Erik yang melihat kakak iparnya tampak kepayahan. "Kenapa kamu tidak bilang kalau nggak kuat minum," tegur Erik sambil menepuk pipi Zeta dengan lembut agar Zeta tetap sadar.

Zeta menatap Erik dengan mata berbinar. "Edo, kamu sudah kembali, Sayang?"

Tangan Zeta terulur untuk membelai wajah Erik yang ia sangka sebagai Edo. Rupanya pengaruh minuman beralkohol tersebut membuat Zeta berhalusinasi. Melihat gelagat tidak mengenakkan yang ditunjukkan oleh Zeta, Erik segera menggandeng wanita itu dan berpamitan pada tuan rumah.

"Kenapa terburu - buru pulang?" tanya si Tuan rumah.

"Kakak ipar saya mendapat telpon jika keponakan saya rewel. Jadi kami harus segera pulang." Erik beralasan.

"Oh ya, baiklah. Terima kasih Anda sudah berkenan hadir."

Setelah berpamitan, Erik kembali memapah tubuh Zeta menuju tempat parkir.



"Kamu bisa berjalan sendiri ke kamarmu kan?" tanya Erik saat keduanya tiba di rumah.

"Kok Mas Edo menyuruhku jalan sendiri, sih? Biasanya Mas Edo kan menggendongku," rajuk Zeta dengan nada manja.

Erik mengernyit, ia tidak menyangka reaksi Zeta jika sedang dalam pengaruh alkohol akan menjadi se ajib ini.

"Aku bukan suami kamu Zeta. Perhatikan bae - bae! Aku itu adik iparmu," ucap Erik sambil mendekatkan wajahnya dengan wajah Zeta. Barangkali minuman beralkohol sudah membuat mata Zeta rabun sehingga tidak bisa membedakan Erik dengan mendiang suaminya.

"Mas Edo bercandanya nggak lucu deh." Zeta tertawa lalu menangkup wajah Erik.

"Mas, kita kan sudah lama nggak *indehoy*. Aku kangen nih digoyang sama Mamas."

Ucapan cabul Zeta membuat Erik terkejut. Belum hilang rasa kagetnya, Zeta tiba - tiba melumat bibirnya dengan penuh gairah. "Malam ini aku ingin dipeluk Mas Edo," ucap Zeta sambil mendesah saat pagutan bibir mereka terlepas.

Erik segera tanggap darurat dengan apa yang sedang terjadi. Kakak iparnya sedang mabuk dan ia harus segera membawanya masuk ke dalam rumah sebelum terjadi hal - hal yang tidak di inginkan.

"Gendong!" Zeta merentangkan kedua tangannya minta di gendong, saat Erik membukakan pintu mobil untuknya.

Erik menghela nafas sebelum akhirnya menggendong tubuh kakak iparnya dan membawanya ke kamar.

Ketika hendak membaringkan tubuh Zeta, tangan wanita itu justru melingkar erat di lehernya. Erik masih belum sadar sepenuhnya ketika tubuhnya tiba - tiba tebanting di ranjang dan Zeta segera menindih tubuhnya.

"Malam ini Mas Edo ganteng banget deh," ucap Zeta sambil membungkuk kemudian kembali memagut bibir Erik. Tangan Zeta pun terampil melepaskan dasi dan kancing kemeja yang dikenakan oleh pria yang ia sangka sebagai suaminya.

Zeta membelai dan menciumi dada bidang Erik. Otaknya mulai rancu dan mengingatkan ada sesuatu yang salah. Ada yang berbeda dari suaminya namun desakan primitif yang menguasai tubuhnya membuat Zeta enggan berpikir lebih jauh lagi.

Sentuhan lembut dan ciuman penuh gairah yang dilakukan oleh Zeta membuat adik kecil milik Erik ikut bergerak gelisah di dalam sangkarnya.

Mungkin sekali ini saja ia akan mewujudkan kerinduan Zeta pada mendiang suaminya. Erik adik ipar yang baik, kan?

Erik melihat tatapan mata Zeta yang diliputi gairah, bibir mungilnya terasa manis saat sedang beradu dengan bibirnya. Sebagai seorang pria

dewasa, Erik terbiasa memuaskan teman kencannya. Namun untuk kali ini, ia justru berada dalam kekuasaan Zeta.

Erik hanya pasrah ketika dirinya ditelanjangi oleh kakak iparnya. Ia membiarkan Zeta terhanyut dengan kehaluannya. Biarlah malam ini ia diperlakukan sebagai Edo. Karena kebetulan adik kecilnya juga sudah beberapa hari tidak disenangkan.

Erik hanya menatap Zeta yang kini membebaskan adik kecilnya dari sangkar. Tangan Zeta dengan lembut membelai dan meremas miliknya. Ternyata dibalik mata sendu kakak iparnya, ada gairah besar yang ia sembunyikan.

Erik melenguh saat bibir Zeta memberi *blow job* padanya. Kakak iparnya saat sedang mabuk benar - benar luar biasa. Janda mendiang abangnya itu sangat terampil memainkan milik Erik dengan lidahnya.

Sebelum perlakuan Zeta berhasil meluluh lantakkan dirinya, Erik segera merengkuh pinggang

ramping kakak iparnya dan membaringkannya di ranjang. Kali ini gilirannya menyenangkan Zeta.

Setelah mengecup bibir Zeta, Erik mulai memainkan bukit kembar yang masih terasa sekal dan kencang.

"Uuumhhh..." Zeta melenguh saat kedua bukit kembarnya dikulum dan diremas oleh Erik. Tubuh mungil itu bergerak gelisah ketika sapuan lidah Erik turun ke perutnya yang ramping.

Kemudian pandangan mata Erik berhenti karena terpesona pada sesuatu yang terbungkus cd berenda. Meskipun bertubuh mungil, namun milik Zeta terlihat montok dan indah. Zeta dengan pasrah membiarkan Erik melepaskan penutup terakhir yang melekat di tubuh moleknnya.

"Mas... Edo," pekik Zeta saat lidah Erik bermain - main di pusat tubuhnya. Pinggulnya terangkat dan jemarinya meremas rambut Erik.

Mata Erik berkabut. Zeta yang mendesah nikmat sambil menyebut nama pria lain membuatnya semakin bernaflu. Lidahnya terbenam

semakin dalam di pusat tubuh Zeta. Membuat tubuh wanita itu bergerak liar karena sensasi yang diberikan oleh Erik.

Erik menghentikan cumbuannya dan merangkak di atas tubuh Zeta. Kemudian ia membuka kedua paha Zeta tanpa ada perlawanan dari istri mendiang kakaknya. Dengan sekali sentakan, ia menyatukan tubuhnya kedalam milik Zeta yang telah basah.

Zeta mendesah dan sesekali memekik saat ia merasakan hujaman kasar yang dilakukan oleh pria yang ia sangka sebagai suaminya. Biasanya Edo memperlakukannya dengan lembut namun kali ini sangat berbeda dan terasa nikmat.

Erik bergerak sambil menatap wajah Zeta yang tengah menikmati percintaan. Istri mendiang kakaknya itu benar - benar sangat cantik saat berada di bawah tubuhnya.

Sebentar saja tubuh Erik meledak dalam jepitan Zeta. Tubuhnya menghentak - hentak saat menembakkan pelepasannya.

Erik hendak melepaskan penyatuan tubuhnya, namun kedua kaki Zeta segera membelit pinggulnya. "Tunggu! Mas. Aku masih belum puas," ucap Zeta dengan suara mendesah.

"Apa?"

Belum siap dengan reaksi Zeta, Erik merasakan tubuhnya kini terlentang di ranjang. Siapa sangka di balik tubuh mungilnya. Si cantik itu jika mabuk akan berubah menjadi sekuat Wonder Woman. Dengan kekuatan entah dari mana, wanita itu berhasil membanting Erik dan kini sudah duduk di atas tubuh pria itu. Zeta tersenyum mesum sebelum mulai bergerak dengan liar di atasnya.

Zeta mendesah nikmat sambil menggoyangkankan bokong sintalnya. Kini ia nampak seperti Joan d'Arch yang tengah memacu kudanya menuju medan pertempuran. Pemandangan itu membuat milik Erik kembali menegang. Namun kali ini ia memilih pasrah dalam kekuasaan Zeta dan membiarkan wanita itu menikmati surganya.

Tangan Zeta membelai dada bidang Erik sambil terus bergerak. Otaknya kembali mengirimkan sinyal peringatan yang tidak ia mengerti. Namun kenikmatan di pusat tubuhnya terlalu sulit untuk di tolak.

Erik merasakan miliknya dijepit dengan erat. Kemudian terdengar jeritan Zeta bersamaan dengan rasa hangat di dalam sana. Lalu tubuh indah itu rubuh di atas tubuh Erik. Zeta telah mendapatkan pelepasannya.

Dengan lembut, Erik berguling dan membaringkan Zeta yang terlelap setelah percintaan panas mereka. Kemudian melepaskan miliknya yang masih menyatu dengan milik Zeta. Bibirnya menyunggingkan senyum.

"Pantas saja Edo sangat tergila - gila padamu kakak ipar. *Thanks* sudah mengijinkan aku merasakan dirimu," ucap Erik sambil mengecup pipi Zeta sebelum ia bangkit dan kembali menuju ke kamarnya.

Edo keluar dari kamar Zeta sambil mengendap - endap. Jangan sampai salah satu

asisten rumah tangga memergokinya keluar dari kamar Zeta hanya memakai celana dalam dan membawa pakaian tersampir di lengan.





Zeta terbangun dan mendapati tubuhnya tanpa busana. Efek mabuk membuatnya bermimpi bertemu dan melakukan percintaan panas dengan mending suaminya.

"Rasanya seperti kamu benar - benar nyata, Mas," bisik Zeta sambil menyentuh dan memeluk tubuhnya yang telanjang. Samar - samar ia teringat dengan mimpinya semalam kala bercinta dengan



Edo. Lalu sebuah isakan lolos dari bibir mungilnya. "Mas Edo.. Kenapa kamu ninggalin aku?"

Zeta terisak sambil mengingat potongan mimpinya semalam. Edo terlihat begitu gagah dan tampan. Tubuhnya sangat mulus sempurna tanpa ada bekas operasi jantung.

Zeta terhenyak dari lamunan bersama dengan suara jeritan Zio.

"Nggak mao...!"

Zeta tersadar dari lamunan tentang mimpinya semalam yang terasa sangat aneh. Tapi karena tidak ingin Zio semakin berisik, Ia bergegas menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Dengan dandanan ala kadarnya, Zeta segera menuju ke ruang makan. Di sana, ia melihat Zio dan Zia sedang makan dengan tenang bersama Erik. Rupanya kedua bocah itu berhasil dijinakkan oleh Erik. Sehingga drama pagi ala - ala itu tidak sampai menggegerkan seisi rumah.

"Zio, sini mama suapi!" Zeta membujuk puteranya agar tidak merecoki sang paman.

"Aku ingin disuapi sama Papa," protesnya sambil mengerucutkan bibir.

"Papa... Papa... Papa." Si kecil Zia ikut menirukan aksi abangnya. Erik tertawa geli melihat polah kedua ponakannya. Bagi sebagian orang, tingkah kedua bocah tersebut pastinya sangat menyebalkan. Apalagi selama 5 tahun hidup bebas, ia tidak pernah direpotkan dengan keberadaan anak kecil. Namun entah mengapa pagi ini, Erik sangat menikmati kebersamaannya bersama Zio dan Zia.

"Biar aku yang menyuapi mereka," Erik mencoba meredakan perdebatan ibu dan anak di pagi ceria ini. Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena semalam si mama sudah menyenangkan adik kecilnya.

Ucapan Erik membuat hati Zeta terasa hangat. Untung saja adik iparnya bisa ia andalkan untuk mengatasi Zio dan Zia.

"Kalau begitu, aku akan bersiap untuk berangkat ke kantor."

Sepeninggal Zeta, Erik dengan telaten menyuapi kedua keponakannya. Bibirnya kembali

menyunggingkan senyum. Kalau dipikir - pikir aktivitasnya pagi ini sudah mirip keluarga cemara. Ia juga sudah melakukannya dengan mamanya bocah - bocah. Yang terasa kurang adalah status mereka yang hanya om dan keponakan.

"Papa, aak..!" Zia mengulurkan sendok buburnya pada Erik.

Hati Erik menghangat saat Zia memanggilnya Papa. Jika ia menuruti ayahnya untuk meneruskan usaha bersama Edo, mungkin sekarang ia juga sudah berkeluarga.

Kelucuan Zeo dan Zia membuatnya tersadar. Mungkin memang sudah waktunya ia memikirkan untuk berumah tangga. Kira - kira jika Erik mengemukakan niat untuk menjadikan dirinya sebagai papanya anak - anak, Zeta mau atau tidak ya? Soalnya Erik tidak akan menolak wanita secantik dan se indah Zeta untuk melabuhkan hatinya setelah lelah berkelana.

Semalam setelah kembali ke kamar, Erik telah merenungkan banyak hal. Ia terlalu sering bermain dengan satu wanita ke wanita lain. Namun sosok

Zeta yang liar dan panas saat bercinta dengannya, membuat Erik ingin memiliki wanita itu. Zeta terlalu indah untuk di abaikan dan terlalu sayang untuk sekedar menjadi tempat persinggahan. Lagipula tidak ada salahnya kan Zeta menjalani turun ranjang?

Senyum di bibir Erik semakin lebar saat merasakan Zio dan Zia menggelendot manja padanya. Mungkin ia bisa menggunakan kedua ponakannya itu untuk membantu mendapatkan sang mama.

"Maaf, Bang. Gue nggak berdosa kan menjadikan Zeta sebagai istri?"



Erik menatap Zeta yang sedang melakukan presentasi dengan klien mereka. Kakak iparnya itu benar - benar sangat luar biasa. Ia cerdas serta dapat di andalkan untuk urusan pekerjaan, dan sangat memuaskan saat di atas ranjang. Membayangkan

kembali kejadian ketika Zeta mabuk saja sudah membuat jakun Erik naik turun.

Dan setelah bertahun - tahun lamanya, akhirnya Erik merasakan keinginan untuk memiliki seutuhnya. Zeta adalah wanita yang selama ini ia cari. Perpaduan sempurna antara dewi Venus yang cantik dan penuh pesona, juga Joan d'Arch yang sangat berani dan tangguh di medan pertempuran. Dan di antara wanita - wanita cantik yang pernah menghangatkan ranjangnya. Ternyata istri mendiang kakaknya adalah wanita yang memenuhi kriteria idaman Erik. Memang benar pepatah jaman *now*. 'Janda selalu terdepan'.

Jika ia tidak bersikeras untuk mengejar karirnya di Paris. Bisa saja ia juga jatuh cinta pada wanita itu dan bersaing dengan abangnya. Namun saat teringat Edo, Erik merasa lega. Setidaknya saudaranya merasa bahagia di akhir hidupnya.

Lamunan Erik buyar ketika wakil dari perusahaan rekanan tampak menatap Zeta penuh nafsu. Semua juga akan terpesona pada Zeta, si janda mendiang direktur perusahaan. Sepertinya

akan banyak pria berlomba - lomba untuk memilikinya. Selain fisik yang rupawan, serta kepandaianya, mereka juga mendapatkan harta kekayaan wanita itu.

"Ckk..." Erik berdecak sebal. Ia harus mengamankan Zeta sebelum wanita itu menjadi target incaran lelaki tidak jelas di luar sana. Mereka belum tentu mau menerima Zio dan Zia sepaket dengan ibunya kan? Dan demi Edo, ia akan melindungi kedua ponakannya yang lucu itu dari ayah tiri yang tidak bertanggung jawab. Kini Erik sadar, tidak ada salahnya ia pulang dan menggantikan posisi Edo.

Zeta benar, jika ia tidak pulang sekarang akan ada kehilangan terbesar yang melebihi harta warisan.

Untunglah rapat segera berakhir. Dengan alasan ia membutuhkan laporan penting. Erik mencoba menghentikan obrolan wakil perusahaan rekanan yang hendak merayu Zeta.

Melihat Zeta undur diri dari obrolan, wakil dari perusahaan rekanan itu pun ikut berpamitan.



Zeta berkutat dengan laptop milik direktur. Erik sengaja berdiri di belakangnya dengan jarak yang sangat dekat. Kedekatan itu menimbulkan sensasi aneh di tubuh Zeta sehingga ia merasa gelisah sekaligus mendamba.

Biasanya ia dan Edo memang melakukan percintaan panas di kantor sebagai selingan. Apabila keduanya tengah suntuk dengan pekerjaan, Zeta dan mendiang suaminya sering mencuri - curi waktu. Tapi kali ini Zeta berusaha mengingatkan dirinya jika lelaki yang sedang bersama dengannya saat ini bukanlah Edo. Meskipun keduanya hampir sama secara fisik.

"Kamu bisa menjelaskan bagaimana meyakinkan klien untuk pasal ini?" tanya Erik di dekat telinga Zeta.

Hembusan nafas hangat pria itu membuat hati Zeta bergemuruh. Dulu Edo juga sering merecokinya saat sedang berkutat di depan laptop. Dan mendiang suaminya akan mencuri - curi sebuah ciuman padanya.

Harum tubuh Erik samar - samar tercium, mengingatkan Zeta pada sesuatu yang tidak ia ingat sama sekali.

"*Dia bukan suamimu, Ze!*" Zeta mengingatkan dirinya sendiri. Ia segera mencondongkan tubuh untuk menjauhi Erik.

Reaksi Zeta membuat Erik tersenyum di kulum. "*Kalau sadar menghindar, kalau mabuk aja mengajak tempur,*" cibir Erik dalam hati. Kakak iparnya benar - benar sangat menggemaskan.

Zeta segera menjelaskan pada adik iparnya tentang kebiasaan Edo saat sedang *meeting* dengan klien mereka. Ia juga memberitahu apa saja yang menjadi dasar pertimbangan Edo dalam mengambil keputusan penting. Karena ia yang lebih memahami kebiasaan Direktur terdahulu, maka sudah menjadi tugas Zeta menjadi mentor si Direktur baru.

"*Owh, jadi kebiasaan abangku seperti itu ya? Lalu ada lagi kebiasaannya,*" tanya Erik yang berniat menggoda Zeta yang tubuhnya tampak bergerak semakin gelisah. Berkali - kali Zeta berusaha menghindari kontak fisik dengannya.

Padahal semalam, Erik sudah mencecapi tubuh indah wanita itu.

Bagi seorang pria yang terbiasa di dekati oleh banyak wanita. Sikap Zeta yang seolah menghindarinya itu menimbulkan sensasi tersendiri.

Ada perasaan gemas di hati Erik. Apakah ia harus menceritakan bagaimana sepak terjang wanita itu saat sedang mabuk dan apa yang telah mereka berdua lakukan?

Erik menatap mata Zeta karena ingin mencari tahu apakah wanita itu mengingat keliarannya semalam?

"Ti--, tidak ada. Saya sudah memberi tahukan semua kebiasaan pak Edo pada, Anda." Zeta berusaha untuk tetap bersikap formal.

"Maksudku, kebiasaan abang yang suka melakukan *sex* kilat di sini," ucap Erik sambil nyengir lebar.

Semburat merah segera menghiasi wajah Zeta. Bagaimana Erik bisa tahu jika ia dan abangnya sering melakukan aktivitas *sex* di kantor. Bahkan

Edo tidak segan - segan mengajaknya bercinta di setiap tempat dalam ruangan kantor ini. Sofa, meja, dan kursi adalah saksi bisu betapa panasnya percintaan keduanya.

"Itu--, emh... itu rahasia antara saya dan pak Edo. Jadi cukup kami berdua saja yang tahu," jawab Zeta sambil membuang pandang ke arah lain.

"Zeta, kamu tahu kan? Kita sekarang adalah *patner*." Erik mengingatkan kakak iparnya.

"Bukan. Saya adalah sekretaris Bapak," sanggah Zeta. "Hubungan antara Direktur dan sekretaris itu bukanlah *patner*, hanya membantu mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh atasan demi kelancaran kerja." Zeta mendiskripsikan tugasnya.

"Umh... tidak juga. Menurutku hubungan kita itu seperti menari Salsa berpasangan. Aku sangat membutuhkan kamu sebagai pendampingku. Dan kamu mendukungku untuk meraih keberhasilanku." Erik menarasikan hubungan mereka.

"Apa hubungannya dengan menari Salsa," tanya Zeta sambil mengernyit bingung. Mengapa hubungan kerja harus disamakan dengan menari Salsa?

Erik tersenyum saat Zeta belum memahami perumpamaan yang ia ucapkan barusan. Kemanakah bu sekretaris yang cerdas itu?

"Tari Salsa itu indah," ucap Erik. "Kamu tahu apa yang membuatnya indah? Dan bagaimana supaya keduanya bisa membuat tarian mereka menjadi semakin indah?" tanya Erik sambil menaikkan sebelah alisnya.

Wajah Zeta kembali memerah saat menyadari ucapan Erik. Ia kini mulai paham maksud pria itu. Menari berpasangan itu dibutuhkan kekompakan, dan untuk menjalin kekompakan terkadang di gunakan berbagai macam cara salah satunya adalah---

Hais... Wajah Zeta semakin terasa panas. Karena pernikahannya dengan Edo juga berawal dari pekerjaannya sebagai sekretaris mendiang suaminya.

"Setelah kamu menguasai semua pembelajaranku, kamu bisa mencari sekretaris baru." Zeta berusaha menghentikan pembicaraan mengenai '*patner*' yang dimaksud oleh Erik.

Jawaban Zeta membuat Erik tertawa. Kakak iparnya yang berusaha menghindarinya terlihat sangat lucu.

"Kurasa aku lebih nyaman berpasangan denganmu."





Erik membantu si embak untuk menidurkan Zio. Kini si bocah lelaki itu berbaring dengan nyaman dalam dekapannya.

Ditatapnya wajah Zio yang merupakan fotocopyan abangnya. "Lucunya..." Erik membelai pipi gembil Bocah lelaki yang juga memiliki kemiripan dengannya. Jika ia dan Zio berjalan - jalan ke tempat umum, orang di luar sana pasti



akan mengira Erik adalah papanya. Itulah mengapa Erik juga langsung jatuh cinta pada bocah itu.

Zio dan Zia juga kerabat yang masih tersisa setelah dirinya ditinggal oleh kedua orang tua dan abangnya.

Kemudian bayangan cabul mulai menari - nari di benak Erik. Kira - kira seperti apakah penampilan Zeta saat sedang tidur?

Erik sengaja menepuk pipi gembil Zio supaya bocah itu bangun dari tidurnya. "Ya, Papa..," gumam Zio dengan mata terpejam.

"Zio pernah nggak tidur bersama mama dan papa?" Erik memulai rencananya.

"Mmmm..," angguk Zio masih dengan mata terpejam.

"Zio mau nggak tidur sama mama dan papa?" pancing Erik pada Zio.

Mata Zio langsung terbuka. "Tidur sama mama dan papa? Ayo!" jawabnya dengan penuh semangat. Erik tersenyum. Strategi pertamanya berhasil.



Tubuh Zeta nyaris tanpa busana. Ia tengah memancing gairahnya sendiri sambil membayangkan Edo tengah mencumbuinya. Perasaan cintanya pada pria itu membuatnya dilanda kerinduan yang tidak semudah itu ia enyahkan.

Bunyi ketukan di pintu kamarnya membuat Zeta menghentikan aktivitasnya. "Ya sebentar!" teriak Zeta sambil terburu - buru memakai kimono untuk menutupi tubuhnya yang hanya tinggal terbungkus cd berenda. Mengapa di saat sedang asyik berfantasi harus ada gangguan segala sih?

Zeta membuka pintu dan mendapati Erik berdiri menjulang sambil menggendong Zio.

"Ada apa?" tanya Zeta penuh rasa heran.

"Zio bilang, ia ingin tidur sama mama dan papanya."

Permintaan Zio membuat Zeta panik. Dulu saat Edo masih hidup, mereka bertiga memang sering tidur bersama. Tapi sekarang kan papanya Zio sudah meninggal?

"Zio tidur sama Mama aja ya." Zeta berusaha menenangkan puteranya supaya tidak melakukan drama ala - ala. Maklum permintaan Zio sangat susah untuk ia penuhi. Kemana ia harus mencari Edo dan membawanya kembali?

"Sama Papa juga ya! Ma," rajuk Zio yang masih berada dalam gendongan Erik sambil memasang *puppy eyes*nya.

Zeta bingung bagaimana cara menjelaskan pada bocah seumuran Zio jika Erik bukanlah papanya, dan mereka tidak boleh tidur bersama.

Merasa keinginannya tidak dituruti, Zio mulai mengeluarkan jurus andalannya yaitu menangis. Jika sudah begini, Zeta menyesali keputusannya meminta Erik kembali ke tanah air untuk memimpin perusahaan. Seharusnya ia melakukan musyawarah di kantor saja, dan meminta pria itu untuk tinggal di apartemen. Supaya kedua anaknya

tidak mengalami halusinasi melihat papa mereka pulang dari luar kota.

Merasa kalah dengan situasi *absurd* tersebut, Zeta pun mengizinkan Zio dan Erik masuk ke dalam kamarnya. Ia tidak menyadari jika Erik diam - diam tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu aja yang tidur, aku akan menonton televisi. Kalau Zio sudah tidur, segera kembali lah ke kamar!" perintah Zeta dengan nada ketus untuk menyembunyikan gejolak yang menguasai tubuhnya. Entah mengapa setiap berdekatan dengan Erik, ia merasakan gelenyar ingin dipeluk oleh pria itu.

"*Sadar, Zeta! Dia bukan Edo.*" Zeta mengingatkan dirinya sendiri sambil menatap punggung Erik yang berjalan menuju ranjangnya.

"Kalau si anak sudah tidur, mamanya nggak sekalian minta di tidurin, nih?" goda Erik yang sukses membuat Zeta terbelalak. "Kamu kalau bicara jangan ngawur!" tegur Zeta dengan nada marah.

Erik tertawa geli melihat reaksi Zeta. Rasanya ia ingin menarik pinggang ramping wanita itu untuk sekalian ia bawa ke ranjang. Tapi karena ada Zio, ia harus menjaga sikapnya.

Zeta memilih duduk di sofa dan menyalakan televisi. Ia berusaha mengalihkan perhatian dari pria tampan yang tengah menidurkan Zio. Kenapa harus ada Erik saat dirinya sedang *error* begini?

Zio yang sudah mengantuk langsung terlelap saat Erik membaringkan tubuh bocah itu di ranjang.

"Ah elah, Zio. Kamu kok nggak bisa di ajak kompak sih. Kenapa kamu nggak merengek - renek dulu supaya mama kamu mau ikut berbaring di ranjang?"



"Zio sudah tidur, tuh!" Erik menegur Zeta yang duduk dengan jemawa di sofa. Kimono satin yang melekat di tubuh sintalnya memperlihatkan bukit kembarnya yang nampak membusung. Erik merasa yakin jika Zeta tidak memakai bra di balik kimononya.

"Oh yeah. *Thanks!*" jawab Zeta dengan suara serak karena berusaha menahan gairah yang belum sempat ia tuntaskan.

"Kamu nggak sekalian minta di nina bobo kan juga?" Erik kembali mengeluarkan candaannya. Namun jawaban yang ia terima adalah bantal sofa yang di lempar oleh Zeta.

"Oke..oke!" Erik menyerah. Ia pun segera keluar dari kamar. Mungkin lain waktu, ia akan membawakan wine atau minuman beralkohol lain jika ingin menggoda wanita itu.



"Erik, aku ingin bicara!" ucap Zeta saat jam istirahat kantor. Mendengar kakak iparnya tidak menggunakan bahasa formal, Erik jadi merasa yakin jika yang akan di bahas oleh Zeta adalah masalah yang bersifat pribadi.

"Oke, akan kudengarkan," ucap Erik sambil membetulkan posisi duduknya untuk bersandar di kursi.

"Kurasa sebaiknya kamu atau aku dan anak - anak tinggal di apartemen saja." Zeta membuka pembicaraannya.

Meskipun Erik sudah tahu jika suatu saat Zeta akan membahas masalah ini, tapi ia merasa tidak rela. Erik sudah terlanjur menikmati sensasi menjadi 'papa' dan akrab dengan kedua keponakannya yang menggemaskan seperti mama mereka.

"Kenapa kita harus tinggal terpisah? Rumah itu terlalu luas untuk kutempati sendirian," ucap Erik dengan nada santai. Lagipula setelah sekian waktu ia tinggal satu atap dengan Zeta dan kedua keponakannya itu, ia jadi merasa nyaman tinggal bersama keluarga daripada sendirian membujang di apartemen.

"Ya memang sih, tapi jika kita tinggal bersama aku takut akan berpengaruh pada perkembangan

anak - anak. Aku tidak mau mereka hidup dalam kehaluan. Bagaimanapun juga kamu bukan papa mereka," Zeta langsung mengarah pada inti pembicaraan. Jam istirahat hanya satu jam, ia tidak mungkin menahan Erik untuk menunda makan siang. Dan membahas masalah ini di rumah juga tidak akan leluasa karena Zio dan Zia selalu menempel pria itu.

"Kenapa kamu harus mempersalahkan masalah ini jika aku tidak merasa keberatan untuk ikut menemani Zio dan Zia bermain?" tanya Erik sambil menatap langsung ke manik mata indah milik kakak iparnya yang seksi.

Erik mencoba mengirimkan telepati jika ia bersedia menggantikan peran Edo termasuk soal berbagi kehangatan di ranjang.

Untuk beberapa detik lamanya keduanya saling menatap dalam diam. Dan Zeta yang lebih dulu menyerah saat gelenyar di perutnya kembali datang. Alasan utama ia tidak ingin tinggal dibawah satu atap dengan Erik adalah, tubuhnya yang selalu mendamba pria itu.

"Kamu masih muda dan masa depanmu masih panjang. Aku tidak mau Zio dan Zia membatasi ruang gerakmu." Zeta mencoba memberi jawaban logis meskipun harus mengingkari perasaannya sendiri.

Ucapan Zeta membuat Erik merasa kecewa namun pria itu berusaha untuk menutupinya.

"Baiklah, kalau begitu aku saja yang mengalah keluar dari rumah itu. Tapi--," Erik menggantung ucapannya. Senjata ampuh untuk membuat Zeta menyerah dan membatalkan rencana untuk mengusirnya.

"Apa?"

"Kamu jangan bingung ya kalau anak - anak mendadak drama mencari papa mereka."

Zeta tidak bisa membalas ucapan Erik. Karena pria itu mengetahui titik lemahnya yang tidak bisa menenangkan Zio dan Zia. Sebab mereka sangat dekat dengan papanya.

"Oh tenang saja, mungkin ini adalah waktu yang tepat bagiku untuk lebih dekat dengan anak - anak." Zeta menunjukkan senyum manis seolah ia

mampu menangani segala tantangan dan rintangan yang ada di hadapannya seorang diri.

"Hmmm..." jawab Erik sambil memutar kursinya menghadap ke jendela kaca yang menunjukkan pemandangan langit kota.



Sepulang kerja Erik sengaja mampir di sebuah *club* malam. Ia ingin bersenang - senang dan melupakan bayangan Zeta saat sedang bercinta dengannya.

Padahal selama ini Erik tidak pernah terbawa perasaan saat sedang berkencan satu malam dengan wanita manapun. Kehidupan bebas di Paris dan banyak wanita cantik di sekitarnya yang bersedia memberinya kehangatan di ranjang membuatnya tidak pernah merasa ingin memiliki. Namun mengapa janda kakaknya sangat berbeda?

"Erik, ini beneran Erik bukan?" Seorang wanita cantik menyapanya. Mata Erik menyipit berusaha untuk mengingat sosok di depannya.

"Ah, kelamaan tinggal di Paris Lo jadi lupa sama teman, deh!" candanya sambil duduk di sebelah Erik.

"Gue Naila. Inget nggak?" tanya wanita itu sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Erik.

"Oh, iya gue ingat," jawab Erik sambil membayangkan sosok wanita yang dulu suka menguber - uber dirinya untuk dijadikan model hasil karyanya.

"Lo liburan atau gimana?" tanya Naila berbasa - basi.

"Gue udah pulang kampung lah."

"Loh, karir model Lo di Paris gimana?"

"Udah kelar dan nggak gue perpanjang," jawab Erik sebelum menyesap minumannya.

"Berarti gue berjodoh sama Lo, dong. Karena bisa gue pakai untuk *endorse* hasil karya gue." Mata Naila nampak berbinar menatap Erik.

Sebelum Erik meng - iyaikan tawaran Naila, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Itu adalah nomor Bu Ipah asisten rumah tangganya yang

sengaja ia pesan untuk melapor jika kedua ponakannya sedang rewel.

"Ya, hallo," jawab Erik dengan suara riang. Akhirnya telpon yang sangat ia nantikan itu datang.

"*Mas Erik! Itu dua bocil nya rewel ingin bertemu papanya.*"

"Oke, Mbok. Aku siap pulang sekarang."

Erik mematikan sambungan telpon dan segera membayar minumannya. Naila yang melihat Erik berlalu, dengan sigap langsung mengejarnya.

Lima tahun lalu ia baru merintis karir sebagai seorang *designer*, tangan kecilnya belum mampu mengejar sosok Erik untuk ia raih. Sekarang ia sudah menjadi seorang *designer fashion* ternama dan hasil karyanya banyak digunakan oleh model berkelas. Mungkin sekarang tiba saatnya Naila mewujudkan impiannya.

"Erik, pembicaraan kita belum selesai!" Naila berusaha mencegah kepergian Erik.

"Sorry! Nai. Anak gue rewel kangen sama papanya. Gue cabut dulu ya."



Zeta ingin menangis melihat Zio tantrum mencari papanya. Setiap anak lelakinya bertingkah seperti itu, Zio akan langsung tenang jika digendong oleh Edo. Jika keadaan ini terjadi setiap hari, bagaimana cara Zeta menjelaskan pada Zio jika papanya sudah pergi ke surga meninggalkan mereka untuk selama - lamanya.

"Mas Edo, hiks..." Air mata Zeta luruh juga karena tidak sanggup menahan kesedihan dan kerinduan. Sebagai seorang istri, ia pun belum puas mencecap kehangatan pria itu.

"Hallo Zio, anak Papa kenapa menangis?" Suara sapaan itu membuat tangisan Zio langsung berhenti.

Bocah berusia 4 tahun itu segera memberosot turun dari gendongan Zeta dan berlari menyongsong Erik.

Tanpa canggung, Erik menyambut tubuh si bocah dan menggendongnya. Di ciumnya pipi gembil Zio sambil mengulang pertanyaannya. "Anak Papa yang ganteng kenapa menangis?"

Pujian Erik membuat Zio mendadak manja mesra dengan pria itu. "Papa pulangnya lama banget. Zio kan kangen," jawab si bocah dengan polos sambil membelai rahang Erik. Perasaan Erik kembali mengharu biru. Dulu ia sering mendengar teman - temannya yang sudah menikah bercerita tentang keseruan mereka menjadi seorang ayah.

Saat mendengarnya, Erik selalu menganggap remeh cerita tersebut. Baginya, ketika pulang bekerja dan direcoki anak adalah suatu hal yang membuatnya semakin capek. Namun sepertinya Erik harus menjilat ludahnya sendiri. Karena saat ini ia begitu menikmati direpotkan oleh kakak iparnya.

Senyuman Erik melebar saat ia melihat kakak iparnya yang terlihat lelah. *"Ayo kakak ipar, akui-lah jika kamu sangat membutuhkan kehadiranku."*

"Thanks, Erik," ucap Zeta sambil mengusap air matanya. Ternyata dirinya tidak bisa berkulit menghadapi Zio tanpa Erik.

"You' re welcome. Ini mamanya sekalian minta di cup'in nggak?"

Pertanyaan Erik yang sedang berusaha menggoda Zeta, membuat wajah cantik wanita itu merona merah.

Zeta segera membuang muka ke arah lain. "Tolong segera tidurkan Zio, aku akan membuatkan teh hangat untukmu!"



Erik baru saja selesai mandi ketika seseorang mengetuk pintu kamarnya. Dengan hanya berbalut handuk dan rambut yang masih basah, ia membuka pintu. "Ada apa?"

Zeta terhenyak saat melihat pahatan tubuh dewa perang Ares berdiri menjulang di depannya hanya berbalut handuk. Lagi - lagi perutnya menggelenyar mengirimkan sinyal - sinyal. Dan Zeta segera mengalihkan pandangannya.

"Itu--, teh hangatnya sudah siap." Zeta berusaha meredakan rasa gugupnya. Kehadiran Erik bagaikan dua sisi pedang. Ia adalah penolong

untuk meredakan tantrum Zio, namun menjadi ancaman besar untuknya.

"Tunggu aku ganti baju dulu. Lalu temani aku. Kita ngeteh bareng!" pinta Erik sambil tersenyum.

Erik memang sengaja menggoda Zeta. Anggap saja sebagai pembalasan pada wanita itu atas sikap yang mendadak lupa dengan perbuatannya saat sedang mabuk.

Permintaan Erik membuat Zeta kebingungan. Namun karena Erik sudah membantunya meredakan Zio, jadi ia harus membalas kebaikan pria itu.

"Oke, aku tunggu kamu di ruang keluarga."

Zeta segera meninggalkan Erik. Berlama - lama melihat tubuh telanjang pria itu tidak baik untuk kesehatannya. Ia sudah cukup menderita menahan gairahnya sendiri pasca ditinggal Edo, dan ia tidak ingin semakin tersiksa dengan godaan yang ditimbulkan oleh Erik.

Zeta menyalakan televisi, ia sengaja menonton tayangan debat. Namun tetap saja tidak

bisa fokus karena bayangan Erik selalu mengganggunya.

"*Sorry* aku malah mengganggu waktu tidurmu." Suara *bass* milik Erik membuat Zeta terkejut. Barusan ia berkhayal sedang menyentuh tubuh berotot milik pria itu. Saat khayalannya mulai ngelantur kemana - mana, mendadak pria yang menjadi obyek fantasinya itu muncul.

Erik yang duduk di sebelahnya, membuat jantung Zeta berdegup tidak karuan. Ya Tuhan, ada apakah gerangan dengan hatinya? Mengapa hati dan tubuhnya mulai sulit untuk dikondisikan jika berdekatan dengan adik iparnya.

"*Santuy Zeta! Ingat dia bukan Edo.*" Zeta kembali mengingatkan diri nya sendiri.

Mereka duduk dan menikmati teh dengan suasana canggung. Hanya suara televisi yang meramaikan ruangan.

Erik menatap layar, namun pikirannya justru ngelantur ke mana - mana. Mungkin jika Zeta tidak berlagak menghindarinya, mungkin saat ini mereka tengah melakukan aktivitas yang lebih

menyenangkan daripada sekedar menonton televisi tanpa saling bicara seperti ini.

"Aku jadi ada ide, Rik," ucap Zeta tiba - tiba.

Erik nenoleh ke arah kakak iparnya. "Ide apa?" tanyanya sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Mungkin sebaiknya aku *resign* menjadi sekretarismu dan menjadi ibu seutuhnya untuk kedua anakku. Kamu tahu sendiri kan Zio tidak dekat denganku. Jika ini berlangsung terus - menerus, aku takut semakin merepotkanmu."

Erik ingin membantah ucapan Zeta jika dirinya sama sekali tidak keberatan direpotkan. Ia ingin membuktikan jika ia dan Zeta adalah *patner* dalam segala situasi dan kondisi.

"Aku akan membantu mencari sekretaris baru untukmu." Zeta melanjutkan ucapannya.

Erik menghela nafas berat, ia seolah - olah merasa Zeta berusaha menjauhinya. Mungkin sebaiknya ia ungkapkan saja perasaannya pada wanita itu. Tentang kejadian satu malam yang membuatnya jatuh cinta dan ingin memiliki janda mendiang abangnya.

"Baiklah jika itu mau mu," ucap Erik akhirnya. Ia sedang malas berdebat dengan wanita itu. Kemudian Erik bangkit dari sofa dan meninggalkan Zeta di ruang keluarga.





Erik ini calon asisten barumu," ucap Zeta sambil mengajak salah seorang pegawai yang dulu pernah di repotkan oleh Edo.

Zeta merasa jika Irfan adalah orang yang tepat untuk menggantikan dirinya membimbing dan mengawasi Erik bekerja.

Erik menatap pria yang direferensikan Zeta untuk menjadi sekretarisnya. "Ya sudah, Anda *training* dulu saja. Hari ini aku ada janji dengan seseorang," ucap Erik sambil memakai jasnya.



"Anda mau ke mana Pak Erik?" kepo Zeta. Selama Erik menjadi direktur, ia selalu mendampingi ke mana pun pria itu pergi. Dan kali ini kepergian Erik yang seorang diri membuatnya merasa kehilangan.

"*Ya ela, Zeta. Jangan baper!*" Zeta kembali memperingatkan dirinya. Ia tidak boleh mengusik kehidupan pribadi adik iparnya bukan?

Erik hanya tersenyum sambil berjalan menuju ke arah pintu. Saat jarak mereka berdua semakin dekat, Erik pun berbisik di dekat telinga Zeta.

"Kalau kakak ipar merasa penasaran, kenapa tidak sekalian saja ikut denganku?"

Jika boleh jujur, Zeta tergoda untuk ikut dan mengetahui apa yang di lakukan oleh Erik. Namun rasa gengsi memaku kakinya untuk tetap bertahan di tempatnya.

"Baiklah, aku akan menunggu di sini sampai urusanmu selesai."



Meskipun Zeta berusaha bersikap masa bodoh tidak ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh Erik. Toh nyatanya secara diam - diam ia mengikuti lelaki itu dengan meminta tolong Irfan memboncengkan motor.

Alasannya tidak meminta tolong sopir pribadi supaya orang - orang di rumah tidak curiga dengan kegalauan yang sedang di rasakan oleh Zeta. Ia tidak ingin menjadi bahan kasak - kusuk para asisten dengan mengiranya janda ganjen yang menginginkan adik iparnya sendiri. Meskipun nyata - nyata Zeta memang merasa tertarik dengan pria itu. Wanita mana sih yang sanggup menolak pesona seorang Erik? Apalagi pria itu mirip dengan mendiang suaminya.

Dalam boncengan Irfan, Zeta melihat Erik membelokkan mobilnya di sebuah butik. Ia pun meminta asisten *stalkingnya* untuk berhenti agak jauh supaya tidak terdeteksi oleh target. Sambil mengawasi dan menunggu dari kejauhan, Zeta mencari informasi tentang butik tersebut di internet.

Info yang terperinci dari media sosial membuat Zeta merasa khawatir. Naila si pemilik butik yang di datangi Erik, ternyata adalah seorang *designer* ternama. "*Kamu nggak ingin balik menjadi seorang model, kan? Rik.*"

Zeta menghela dan menghembuskan nafasnya dengan keras. Rasa cemas itu tiba - tiba saja hadir tanpa permisi. Bagaimanapun juga *fashion* dan *modelling* adalah dunianya Erik. Disini Zeta lah yang bersalah, karena meminta pria itu meninggalkan kesenangannya.

"Pengintaian kita sudah cukup, Fan. Mari kita segera pulang!" perintah Zeta. Dengan patuh Irfan menuruti permintaan istri mendiang bos nya.

Baru satu kilometer dari butik Naila, tiba - tiba ban motor yang dikendarai Irfan bocor. Untunglah Irfan mengendarai motor itu dengan kecepatan sedang. Dengan berhati - hati, ia pun menepikan motor tersebut.

"Motornya kenapa, Fan?" tanya Zeta dilanda kepanikan.

"Maaf, Bu. Ban nya bocor. Saya akan memanggilkan taksi untuk Anda," ucap Irfan dengan sopan. Irfan merasa tidak enak hati. Masa istri Sultan ia minta untuk membantu mendorong motornya sampai ke bengkel terdekat. Siang hari panas pula. Bisa luntur dong kecantikannya bu bos.

"Lha terus kalau aku pulang naik taksi, kamunya gimana?"

"Ya saya mencari bengkel terdekat, Bu." Irfan menenangkan bu bosnya.

"Beneran kamu nggak apa - apa aku tinggalkan sendiri?" Gantian Zeta yang merasa tidak enak hati. Jika bukan karena ia ingin *stalking* adik iparnya, mungkin saat ini dirinya tidak membuat Irfan mengalami ban bocor.

"Maafkan aku ya, Fan," ucap Zeta dengan nada penuh sesal.

"Tenang saja! Bu Bos." Irfan menenangkan Zeta yang wajahnya mulai berkaca - kaca. Kemudian Irfan membimbing Zeta untuk mencari tempat berteduh sambil memesan taksi *online* melalui ponsel miliknya.

Irfan baru akan mengaktifkan ponselnya ketika sebuah mobil berhenti di depan mereka. Lalu jendela penumpang terbuka dan memperlihatkan siapa pemiliknya. "Kenapa kalian berdua ada di sini?" tanya Erik sambil nyengir lebar.

Zeta yang merasa terkejut berusaha bersikap tenang. Karena tidak ingin diketahui oleh Erik, ia pun mengarang alasan. "Tadi aku menemui klien. Karena mobilnya kamu bawa, jadi aku menumpang motornya Irfan," jawab Zeta.

Erik tersenyum di kulum. Alasan Zeta kurang oke tuh. Padahal ada pak Maman sopir pribadi keluarga mereka, ngapain juga Zeta memilih berpanas - panas ria dengan Irfan.

"Terus kenapa kalian malah berdiri di sini?" tanya Erik masih dengan tersenyum. Wajah Zeta yang mendadak pias membuat Erik ingin tertawa geli. Kakak iparnya itu sangat lucu.

"Motor saya tiba - tiba bocor, Pak. Ini saya sedang mencari taksi untuk Ibu."

"Ya sudah kamu urus motor kamu dulu, biar Bu Zeta kembali ke kantor bersamaku." Erik segera membukakan pintu mobil untuk Zeta.

"Fan, kamu aku tinggal nggak apa - apa kan?" pamit Zeta. Apalagi saat ini cuaca sedang panas - panasnya. Sedangkan Irfan belum makan siang pula. Zeta segera merogoh tasnya untuk mengambil dompet. Kemudian ia mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan ke arah Irfan.

"Ini untuk ongkos bengkel dan makan siang kamu. Aku tinggal dulu ya! Fan," ucap Zeta. Kemudian ia masuk ke dalam mobil Erik.

Setelah Zeta masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengamanannya, Erik pun mulai menjalankan mobilnya. "Memangnya hari ini kita ada jadwal bertemu dengan klien ya?" sindir Erik sambil menoleh ke arah Zeta yang terlihat canggung.

"Aku tadi salah melihat jadwal," dusta Zeta sambil membuang pandang ke arah jendela. Erik hanya nyengir. "*Kamu itu susah amat untuk jujur sih!*"



Kebiasaan baru Erik adalah menelpon seseorang. Nada suaranya terdengar sangat manis. Zeta bisa menebak jika seseorang yang sedang mengobrol dengan adik iparnya tersebut adalah seorang perempuan.

Hati Zeta mulai bercabang dua. Di sisi lain ia merasa lega karena itu berarti, dirinya tidak mengganggu kehidupan normal pria itu. Namun di sisi lain ada perasaan yang sulit untuk di definisikan.

"Dia bukan Edo, Ze! Dia berhak untuk menikmati kehidupannya sendiri." Zeta mengingatkan dirinya sendiri.

"Mungkin sebaiknya memang begini sebelum nanti menjeratmu lebih erat dan semakin sulit untuk di lepaskan!"

Zeta kembali fokus pada pekerjaannya dan berusaha mengabaikan Erik. Sedangkan lelaki yang sedang menelpon itu diam - diam memperhatikan reaksi yang ditunjukkan oleh kakak iparnya.

"Apakah sedikit saja kamu tidak mengingat rasaku saat berada di dalam tubuhmu, Ze?"





Jelpon dari resepsionis yang memberitahukan jika ada seseorang yang sudah membuat janji bertemu dengan Erik, membuat Zeta menatap adik iparnya.

"Benarkah kamu ada janji bertemu Naila hari ini?" selidik Zeta sebelum ia mempersilahkan resepsionis mengantar tamu pak Direktur ke ruangnya.

"Oh, dia sudah datang ya?"

"Apakah aku perlu keluar dari ruangan ini?"

"Kenapa harus keluar?"



"Siapa tahu kamu membutuhkan *privacy*," jawab Zeta dengan nada kesal. Ada perasaan cemburu terselip dari ucapannya.

Erik ingin tertawa saat melihat reaksi Zeta yang nampak uring - uringan. Bahkan wanita itu lupa dengan rencana untuk *resign* dan membuatnya masih tetap menjadi asisten Erik hingga detik ini.

"*Bilang saja kamu cemburu, Ze!*"

"Kamu boleh tetap di sini kalau mau." goda Erik. Namun Zeta justru berdiri dan bersiap hendak meninggalkan ruangan Erik. "Beritahu aku jika urusan kalian sudah selesai!"

Zeta keluar dari ruangan Erik dan mendapati seorang wanita cantik berjalan ke arahnya. Zeta tahu jika wanita itu adalah Naila dari media sosial yang sempat ia intip. Ternyata Naila yang asli jauh lebih cantik dari photo propilnya. Mendadak Zeta merasa kecil hati.

"*Apalah diriku, hanya seorang janda beranak dua yang tidak berarti dimata Erik.*" Zeta kembali mengingatkan dirinya sendiri. Memang seharusnya begitu kan? Karena entah hari ini atau besok, Erik

akan memperkenalkan seseorang yang akan dijadikan pelabuhan hatinya. Yang jelas itu bukanlah dirinya.

"Apakah benar ini lantai tempat ruangnya bapak Erik?" sapa Naila dengan santun.

"Iya langsung saja. Kedatangan Anda sudah ditunggu oleh beliau," jawab Zeta dengan wajah tanpa ekspresi untuk menyembunyikan perasaannya.

Setelah mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, Naila pun melangkah anggun menuju ruangan Erik.

Sakit... Zeta menyentuh dadanya yang tiba-tiba terasa ngilu. Pe - er Zeta sekarang adalah mengajari Zeo dan Zia untuk jangan terlalu akrab dengan om nya.



"Mama! Papa kok belum pulang, sih?" tanya Zio. Sudah beberapa hari ini papanya terlambat pulang dari tempat kerja dan tidak sempat mengajaknya bermain.

"Papa sedang sibuk, Sayang," Zeta mencoba memberi pengertian pada lelaki kecilnya. Demi lebih dekat dengan Zio dan Zia, Zeta sengaja mengabaikan *me time* nya sepulang kerja. Ia mencoba menyibukkan diri untuk memandikan, menyuapi makan, dan menina bobo' kan kedua anaknya.

Meskipun merasa capek, tapi ini lebih baik. Daripada ia bisa beristirahat namun hanya membayangkan hal - hal mesum bersama mending suaminya dan berujung membayangkan Erik. Setidaknya Zio dan Zia masih bisa membuatnya untuk tetap waras. Ia harus *move on* dan berubah menjadi wanita kuat demi kedua buah hatinya.

Erik memang sudah memberitahunya. Adik iparnya yang tampan itu menerima kerjasama untuk *endorse* produk terbaru yang di luncurkan oleh Naila. Jadi sepulang kerja, Erik akan mampir di

butik milik wanita cantik itu untuk melakukan sesi pemotretan. Dan Zeta yakin jika hubungan mereka berdua nanti bisa lebih dari sekedar *desainer* dan modelnya.

Zeta menghela nafas berat. Mengapa membayangkan Erik dekat wanita itu membuat hatinya merasa sakit?



Erik baru saja selesai melakukan pemotretan. Naila mengajaknya untuk bersantai sejenak di sebuah diskotik tempat teman dan rekan sesama model mereka *hangout*.

"Kamu nggak buru - buru pulang kan? Kita ke tempat hiburan malam dulu yuk!" Naila langsung bergelayut di lengan Erik.

Sebenarnya Erik ingin segera pulang, namun asisten rumah tangganya tidak menghubungi dirinya? Padahal Erik sangat menunggu panggilan

darurat agar segera pulang untuk meredakan kerewelan dua ponakannya.

"Aku kangen sama anak - anak. Kurasa aku ingin segera pulang sekarang." Erik mencoba menolak ajakan *hangout* tersebut dengan halus.

Naila mencebik. "Kamu berbohong! Kamu masih *single* dan belum mempunyai anak." Naila memaparkan hasil *stalking*nya. Ternyata wanita itu sangat rajin mengikuti gosip - gosip terkini seorang Erik.

"Tapi aku capek, Nai." Erik beralasan. Pekerjaannya di kantor sudah banyak menguras otaknya. Kalau bukan karena Naila dulu adalah temannya, Erik sebenarnya enggan menerima tawaran *endorse*.

"Oh, ayolah! Rik. Kita kan sudah lama tidak mengobrol," rajuk Naila.

"Lain kali saja ya! Aku ingin segera beristirahat karena besok pagi aku ada jadwal *meeting* dengan *klien*," dusta Erik. Ia ingin segera terbebas dari Naila yang mulai berani menunjukkan ketertarikan padanya.

"Baiklah," jawab Naila dengan berat hati. Wanita itu melepaskan lengan Erik. Jawaban Naila membuat Erik merasa lega. Ia segera berpamitan dengan para kru kemudian berjalan meninggalkan butik menuju ke mobilnya.

Dalam perjalanan pulang pikirannya melayang pada Zia dan Zio. Beberapa hari ini ia memang tidak sempat bercanda dengan kedua bocah cilik itu. Sepertinya Zeta berhasil membuat keponakannya melupakan "papa" mereka. Dan Erik merasa kehilangan.

Erik tiba di rumah. Yang menyambut kedatangannya adalah asisten rumah tangga mereka. "Anak - anak nggak rewel kan, Mbok?" tanya Erik. Sudah menjadi kebiasaannya memastikan kedua ponakannya tidak rewel, mengingat mama mereka sangat payah saat menenangkan keduanya.

"Tenang saja! Mas. Ibu sekarang sudah pintar membujuk supaya anak - anak tidak rewel," lapor asisten rumah tangga mereka.

"Ya sudah kalau begitu." Erik berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Zeta benar - benar ingin menjauhinya.



Erik berendam di dalam *bathtub*. Pikirannya mulai melayang ke mana - mana. Kenangan satu malam yang panas bersama Zeta telah mengacaukan hidup dan hatinya. Tanpa sadar Erik tertidur di *bathtub*. Ketika bangun, ia merasakan tubuhnya menggigil kedinginan.

Erik memakai *sweater* dan segera bergelung di bawah selimut. Kesibukannya di kantor dan kegiatannya bermain dengan duo bocil membuatnya lupa mampir ke *fitness center*. Lalu gara - gara tanpa sengaja ketiduran di *bathtub* tadi membuat hidungnya terasa mampet. Alhasil keesokan harinya, Erik demam.



Zeta menyuapi kedua balitanya sambil sesekali melirik ke arah pintu. "Mbok! Erik semalam pulang jam berapa?" tanyanya ketika pagi ini adik iparnya tampak belum bangun.

"Semalam pulang pukul sepuluh, Bu."

Jawaban si asisten membuat Zeta merasa lega. Erik pulang di jam normal, berarti ia tidak perlu khawatir adik iparnya menjalani hubungan serius dengan Naila.

Selesai menyuapi makan kedua anaknya, Zeta segera bersiap untuk berangkat ke kantor. Namun sebelum berangkat, ia berpamitan pada Erik terlebih dahulu. Karena biasanya ia berangkat bersama pria itu. Namun semenjak Erik sibuk menjalani pemotretan, Zeta akhirnya berangkat di antar jemput oleh pak Maman.

"Erik, aku berangkat ke kantor duluan ya!"

Zeta tertegun saat ia tidak mendengar jawaban dari dalam kamar. Mungkinkah Erik sedang marah padanya?

Tiba - tiba pintu kamar terbuka dan memperlihatkan sosok tubuh Erik yang tampak

kuyu. "Bolehkah aku ijin tidak masuk kerja hari ini?"

"Kamu kenapa?" mendadak Zeta diliputi perasaan cemas. Ia melihat hidung Erik yang berwarna merah. Kemudian tangannya dengan refleks menyentuh kening adik iparnya. "Kamu demam."

Zeta segera menyuruh Erik agar kembali berbaring di ranjang. Kemudian bergegas menuju tempat menyimpan obat - obatan untuk mengambil termometer dan plester pereda demam yang biasa digunakan oleh Zio dan Zia saat kedua bocilnya sakit panas.

Perlakuan Zita membuat Erik merasa nyaman. Ia membiarkan wanita itu menyentuh tubuhnya untuk mengecek suhu badan.

"Ya ampun, *sweater* kamu sampai basah begini."

Dengan sigap, Zeta segera melepaskan benda itu dari tubuh Erik. Setelah sweater itu terlepas dan memperlihatkan dada telanjang nan seksi milik si

adik ipar, barulah Zeta sadar dengan apa yang telah ia perbuat.

"Eh, *So- sorry,*" ucap Zeta dengan wajah salah tingkah karena sudah menelanjangi Erik tanpa ijin. Otaknya langsung mengirimkan sinyal.

"*Dada bidang yang mulus itu seperti...*" Zeta berusaha mengenyahkan pikiran mesumnya. Ada sesuatu yang tiba - tiba muncul namun tidak bisa ia ingat.

"Ya setelah bilang *sorry* terus aku dibiarin aja gitu?" protes Erik saat Zeta justru memejamkan kedua matanya.

Zeta tersadar dari lamunannya. Teguran Erik membuat wajahnya semakin merona merah. Ia pun buru - buru menuju ke lemari untuk mengambilkan baju ganti.

"Kamu masih sanggup memakainya sendiri kan?" tanya Zeta sambil mengulurkan kaos untuk Erik.

Erik menunjukkan raut wajah kesal. "Kalau mau menolongku jangan setengah- setengah, dong!"

sindir pria itu yang membuat Zeta jadi merasa gelisah.

"Ya Tuhan, tolong bantu hamba mengkondisikan tubuh dari godaan menawan di depan hamba."

Setelah memasangkan baju ganti, Zeta buru - buru hendak pergi. Namun tangan Erik mencekai pergelangan tangannya.

"Dulu saat aku sakit, ibuku selalu mengolesi minyak kayu putih di sekujur tubuhku. Tolong olesin sekalian gih!"

Zeta tertegun. Itu Erik sebenarnya sedang sakit atau sehat sih. Kok bisa - bisanya mengerjainya?

"Kamu senang kalau aku sakitnya nggak sembuh - sembuh?" Erik masih mencoba membujuk rayu kakak iparnya. Zeta masih bergeming. Ia bisa gila jika harus mengoleskan minyak kayu putih di sekujur tubuh Erik yang sangat *pelukable* itu.

"Ya aku malah senang sih. Berarti aku bisa membolos kerja selama beberapa hari." Erik kembali mencoba memprovokasi Zeta sambil memasang tampang memelas.

Mendengar kata 'membolos kerja' membuat Zeta panik. Bisa kacau dong kalau bapak Direktur mangkir kerja. Karena minggu ini banyak sekali agenda yang harus beliau hadir dan tidak bisa diwakilkan.

Zeta meraih botol minyak kayu putih dari kotak obat. Erik tersenyum di kulum. Akhirnya ia bisa kembali merasakan belaian tangan lembut, milik kakak iparnya itu.

Dengan berdebar - debar, Zeta menyingkap kaos yang melekat di tubuh Erik. Ia harus menahan nafas melihat otot perut milik adik iparnya. Dan tiba - tiba Zeta jadi merindukan Edo.

Zeta berusaha mengabaikan godaan dan mulai menuangkan minyak kayu putih di telapak tangannya. Kemudian dengan telaten, Zeta mulai menggosok tubuh Erik.

"Erik mengerang sambil menikmati pijatan lembut yang dilakukan oleh Zeta. Suara itu membuat perut Zeta berdesir dan merambat hingga ke bagian inti tubuhnya. Untuk sesaat ia seperti mengalami *de javu*.

"Hmmmm... Aaahh...," desah Erik yang membuat tangan Zeta seperti tersengat listrik dan menyalakan tombol gairah di dalam tubuhnya. Ia sampai harus menggigit bibir bawahnya agar tidak ikut sinting.

Zeta begitu terpana dengan otot tubuh Erik yang begitu sempurna. Ia jadi merasa penasaran, apakah milik Erik juga indah? Otaknya memperingatkan Zeta untuk segera berhenti memijit tubuh Erik. Namun tangannya tidak mau mematuhi perintah. Zeta justru terbuai dengan pahatan tubuh Dewa Ares yang dimiliki oleh Erik. Gerakan mengusap itu hampir saja menyusup tali kolor *boxser* yang dikenakan Erik, ketika sebuah suara imut menginterupsi aksinya.

"Papa kenapa?" Zio menyusup masuk ke dalam kamar Erik dan melihat pria itu masih berbaring di ranjang.

Zeta buru - buru menarik tangannya. Barusan ia nyaris saja--.

Zio langsung naik ke atas ranjang tanpa merasa berdosa. Sedangkan Erik mencoba

menutupi rasa kecewanya. Kenapa tuyulnya Edo harus masuk di saat yang tidak tepat sih?

Bocah cilik itu meniru perbuatan mamanya. Tangan mungilnya menyentuh kening Erik. "Oh... Papa sakit ya?"

"Karena Papa sakit, Zio jangan mengganggu ya! Biarkan Papa istirahat." Zeta membimbing puteranya untuk tidak merusuh om nya. Selain khawatir istirahat Erik terganggu, ia juga takut Zio tertular virus. Anak kecil kalau sedang sakit itu membuat Zeta muyeng. Karena tidak ada Edo, ia berusaha menjaga kedua buah hatinya itu agar jangan sampai sakit.

"Papa sudah diobati kan? Ma," tanya Zio sambil menatap mamanya.

"Sudah."

"Sudah di *nyet* - *nyet* belum?" Zio mengingatkan mamanya. Karena setiap Zio sakit, Zeta akan memijit bocah itu.

"Sudah," jawab Zeta sambil mengangguk. Ia berharap Zio segera keluar supaya dirinya ada alasan untuk meninggalkan Erik. Berlama - lama di

dekat pria itu tidak baik untuk kesehatan mentalnya.

Untunglah jawaban Zeta berhasil membuat Zio merasa lega. "Selamat tidur Pa! Semoga cepat sembuh ya." Zio menunduk untuk mengecup pipi Erik seperti yang biasa dilakukan mamanya.

Kemudian Zio menatap mamanya. "Mama udah ngasih ciuman cepat sembuh untuk Papa belum?" Zio mengingatkan mamanya.

Zeta langsung dibuat salah tingkah. Kenapa bocilnya sekarang jadi tukang ngatur sih?

"Sudah," dusta Zeta. Ia memilih jalur aman supaya Zio tidak memperpanjang masalah.

"Belum," jawab Erik sambil tersenyum lebar. Setelah tadi ia merasa kesal dengan Zio yang tiba-tiba masuk. Sekarang ia justru merasa senang ada Zio. Bocah itu seolah paham dengan apa yang Erik rasakan. Zio tetaplah sekutu paling ampuh untuk membuat Zeta tidak berdaya.

"Mama, ayo cium Papa dulu! Supaya Papa juga cepat sembuh!" Zio menarik tangan Zeta untuk mengingatkan.

Zeta merasakan dilema. Kakinya terasa berat saat melangkah mendekat ke arah Erik. Dengan gerak *slow motion* Zeta menundukkan wajah di depan pria itu.

Erik yang melihat Zeta tampak ragu - ragu segera merengkuh wajah dan mencuri sebuah kecupan dibibir kakak iparnya.

"Terima kasih Kakak ipar," cengir Erik saat melihat wajah Zeta yang terlihat terkejut karena tidak menyangka dengan perbuatan Erik barusan.



Zeta tidak bisa konsentrasi menghadapi berkas di hadapannya. Kejadian tadi pagi begitu membekas dan mengganggunya. Seandainya saja Erik tidak sakit, ia pasti tidak perlu mengalami drama yang menjungkir balikkan hatinya.

Diliriknya jam di sudut laptop. Sudah waktunya istirahat makan siang. Tangan Zeta meraih ponsel untuk mengecek keadaan Erik.

Namun ada keraguan di hatinya. Rasanya aneh kan jika ia mendadak jadi penuh perhatian begini.

Untunglah Zio dan Zia bisa ia jadikan alasan. Zeta segera melakukan *video call* dengan asistennya.

"Hallo Mbak Diah, Zio dan Zia sudah makan belum?"

"*Oh Ibu. Iya Bu. Tadi barusan makan dikamar Pak Erik,*" lapor mbak Diah salah satu *baby sitter* yang ia pekerjakan.

"Loh, Mbak. Pak Erik kan sedang sakit. Nanti anak - anak mengganggu istirahat om nya."

"*Tapi Pak Erik sendiri yang meminta anak - anak untuk menemani beliau.*"

Zeta memijit pelipisnya. Ia sudah kesulitan mengkondisikan tubuh pada lelaki itu, mengapa kedua anaknya justru membuat sang mama semakin gegana.

"Ya sudah, Mbak." Zeta segera menutup sambungan *video callnya*.



Saat perjalanan pulang dari kantor, Zeta meminta sopirnya mengantar ke toko roti lebih dahulu. Ia hendak membeli puding untuk sogokan kedua bocilnya supaya tidak merecoki om nya. Tak lupa ia membeli kue - kue manis dan *salad* buah untuk Erik.

Sampai dirumah ia tidak melihat kedua bocil datang menyambutnya. Dan Zeta sudah bisa menebak jika Zia dan Zio sedang bersama om mereka.

Dengan hati berdebar, Zeta berjalan menuju ke kamar Erik. Perasaannya mengharu biru saat melihat pria itu tengah berbaring sambil menemani kedua anaknya bermain.

"Ya ampun Zio dan Zia kenapa mengganggu istirahatnya Papa, sih." Zeta menegur kedua anaknya yang tidur berdesak - desakkan di ranjang Erik.

"Mama ayo tidur di sini juga!" panggil Zio.

"Mama nini!" Zia ikut menirukan kakaknya sambil melambaikan tangan mungilnya ke arah Zeta.

Erik yang merasa gemas dengan Zeta versi mini pun memeluk Zia dan menciuminya. Seandainya si mama juga semudah ini untuk ia peluk dan cium. Pasti hidupnya akan terasa lebih bahagia.

"Tapi Papa sedang sakit, sayang. Jangan ganggu Papa ya! Mama membeli puding kesukaan kalian tuh. Ikut Mama yuk!" rayu Zeta pada kedua anaknya.

"Ehemmm..," Erik berdehem untuk memprotes. Tega sekali Zeta mengganggu acaranya bersama Zio dan Zia.

Erik mulai memasang mode ngambeknya. "Nggak sekalian beliin puding untuk Papanya anak - anak nih?"

"Tenang, aku sudah membelikan untuk kamu juga," jawab Zeta. Untung ia tadi membeli banyak puding. Selain untuk kedua anaknya. Ia juga membeli untuk pegawai di rumahnya. Zeta sudah menduga jika Erik akan menodong puding padanya.

"Bagus lah. Kalau bisa sekalian suapi aku, ya!"

Puding yang sengaja Zeta beli untuk sesajan kedua bocil supaya menjauhi Erik, ternyata tidak mempan. Zio dan Zia lebih memilih untuk merecoki Erik. Bagi kedua bocil itu, bermain bersama papanya lebih menyenangkan daripada makan puding.

Zeta merasa nelangsa melihat aksi kedua anaknya yang semakin lengket dengan Erik. Tampak jelas jika bocilnya masih belum bisa menerima kepergian papa mereka, dan Zeta sudah kehabisan cara untuk menjauhkan Zio dan Zia dari om nya.

"Bagaimana bisa cepat sembuh kalau kamu nggak istirahat," tegur Zeta sambil mengecek suhu tubuh adik iparnya. "Kamu bisa tegas ke anak - anak dengan mengusir mereka."

"Tapi aku nggak tega mendengar keduanya menangis," elak Erik. Kedua ponakannya telah menyadarkan dirinya. Ternyata masa kecil Erik lebih baik, karena masih bisa bertemu dengan sang ayah hingga ia beranjak dewasa. Namun sayangnya ia justru sering membangkang ayahnya dengan

menolak meneruskan usaha keluarga dan memilih kabur ke Perancis.

"Tapi sikapmu yang seolah memberi harapan ke anak - anak itulah yang membuatku ingin menangis," protes Zeta.

Erik bukannya marah justru tersenyum. "Kamu iri karena tidak ada yang mengobati rasa rindumu, kan?" ucap pria itu dengan nada mengejek.

Kemudian Erik merentangkan kedua tangannya. "Kalau Mama rindu sama Papa, sini biar kupeluk."

Zeta membuang pandang dan lebih memilih meninggalkan Erik yang tertawa geli melihat tingkahnya yang malu - malu kucing.

"Kamu masih saja nggak mau jujur!" gumam Erik sambil menatap Zeta yang berlalu dari kamarnya.



Malam itu Zeta sengaja membawa kedua anaknya untuk tidur di dalam kamarnya.

"Papa kok nggak tidur di sini?" tanya Zio.

"Papa perlu istirahat, Kak. Tadi seharian kalian mengganggu papa. Sakitnya papa jadi nggak sembuh - sembuh, kan?"

Zio menatap mamanya dengan wajah terluka. Kenapa mamanya melarang untuk dekat dengan papanya? Dengan naluri anak kecilnya ia pun mulai memprotes.

"Kenapa sekarang Papa nggak tidur sama Mama?"

Pertanyaan Zio berhasil membuat Zeta terkejut. Rupanya si bocah sudah menyadari. Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk menjelaskan siapa sebetulnya Erik dalam keluarga mereka.

"Mama nggak tidur bersama karena takut tertular sakit."

"Oh begitu, ya."

Tingkah polos Zio yang barusan ia perdaya, membuat Zeta merengkuh tubuh bocah itu dalam

pelukannya. Lidahnya terasa kelu untuk mengatakan jika sang papa kini telah bahagia di surga. Karena sama seperti Zio, Ia sendiri belum bisa menerima kenyataan jika Edo telah pergi meninggalkan mereka untuk selama - lamanya.

"Zio kangen diajak piknik sama papa. Kapan kita bisa piknik bersama lagi?"

Tatapan mata penuh harap itu membuat Zeta tak kuasa untuk menolak. "Nanti ya! Kalau papa sudah sembuh."





Erik membuka mata dan melihat Zio sedang tersenyum manis padanya. "Selamat pagi, Papa!" sapanya sambil menghadiahi Erik sebuah ciuman di pipi.

"Ya ampun, Zio. Mama kan sudah bilang jangan mengganggu Papa!" Zeta yang sudah berdandan cantik masuk ke kamar untuk menggiring si perusuh agar keluar dari kamar.

"Apakah kamu sudah merasa baikan?" tanya Zeta pada Erik.



"Sepertinya belum."

"Apakah kamu perlu ku panggilkan dokter?"

Erik menggeleng. Yang saat ini ia butuhkan adalah dirawat oleh Zeta. Gara - gara melamunkan wanita itu, ia ketiduran di *bathtub*. Dan sekarang jadi sakit.

"Baiklah, aku berangkat ke kantor dulu. Kalau ada apa - apa panggil Simbok aja ya!" pamit Zeta sambil menggandeng Zio agar tidak mengganggu Erik.

"Mama, ada yang lupa." Zio mengingatkan Zeta.

"Apa, Sayang?"

"Mama belum mencium papa!"

Zeta tidak berani menatap wajah Erik. Permintaan Zio benar - benar membuatnya tak berkutik. "Mama takut ketularan sakit, Sayang." kali ini Zeta berusaha mengelak. Bisa kacau saat ia nanti sedang bekerja di kantor. Bukannya konsen dengan pekerjaan, tapi justru mengkhayalkan Erik.

"Tapi waktu Zio sakit kenapa Mama mau mencium Zio," protes si bocah yang mewakili isi hati Erik.

"Itu beda, Sayang. Mama sudah kebal dengan virusnya anak kecil. Kalau virusnya orang dewasa itu sangat parah," Zeta kembali mengarang alasan.

Jawaban Zeta membuat Erik merasa kesal. *"Jadi serius nih kamu menolakku. Hmmmm...tunggu saja!"*



Siang itu Erik menerima telpon dari Naila. Temannya itu menagih janji kapan Erik mau diajak *hangout* bersama.

"Maaf, Nai. Aku sedang tidak enak badan, nih!" jawab Erik.

"Baiklah aku akan datang ke rumahmu. Tunggu aku ya!"

Naila merasa mendapat angin segar. Ia ingin memanfaatkan kondisi Erik untuk mendapatkan hati pria itu. Lelaki mana sih yang tidak meleleh

jika ada wanita yang mau merawatnya saat sedang sakit.

Ia segera memberitahu asistennya jika hari ini ada kepentingan mendadak. Sebelum sampai ke rumah Erik, Naila pun menyempatkan diri untuk membeli buah tangan.

Saat tiba di rumah Erik, Naila tanpa merasa canggung mengikuti asisten rumah tangga yang mengantarkannya ke kamar pria itu.

Kedatangan Naila membuat Zio yang sedang bermain di kamar Erik dipenuhi tanda tanya. "Onty siapa?" sikap posesif yang ditunjukkan oleh Zio membuat Naila gemas dan ingin mencubit pipi gembil si bocah yang sok ingin tahu. Mengapa di kamar Erik ada seorang balita? Bocil itu bakalan menjadi perusuh dong. Padahal Naila sudah membayangkan ia bisa bersikap romantis saat merawat Erik. Syukur - syukur berhasil menumbuhkan benih - benih cinta di hati pria itu.

"Tante temannya Erik," jawab Naila dengan penuh percaya diri.

"Dia bukan Erik. Tapi papaku," teriak bocah cilik itu dengan nada tidak terima.

Naila mengerutkan keningnya. "Erik belum menikah dan belum punya anak." Naila mencoba membantah.

Jawaban wanita itu sukses membuat Zio menangis dan tantrum. Erik terpaksa turun dari tempat tidur untuk menggendong si bocah yang langsung memeluk lehernya erat - erat sambil sesenggukan. Naila hanya bisa terpana saat menyaksikan pemandangan di depannya. Niatnya ingin mendekati Erik di boikot oleh seorang bocah.

"Anak itu bercanda kan? Rik," tanya Naila berusaha mendapat kepastian.

"Enggak," jawab Erik sambil mengajak Zio berbaring di ranjang bersamanya.

"Serius?" tanya Naila dengan nada tak percaya saat melihat si bocah begitu lengket dengan Erik seperti amplop dan perangko.

"Ya serius lah. Tinggal nunggu mamanya mau kuajak ke KUA dan ini bocah sah menjadi anakku

juga," jawab Erik sambil membelai rambut si bocah yang berada dalam dekapannya.

Ucapan Erik membuat tubuh Naila merasa limbung. "Jadi kamu sudah menghamili perempuan lain dan dia anak kamu!" tanya Naila sambil menunjuk Zio.

Erik hanya meng-iyakan tanpa berniat menjelaskan. Karena mau membantah juga percuma. Wajah Zio memiliki kemiripan dengannya.

"Padahal aku jatuh cinta sama kamu, Rik!" ucap Naila dengan suara bergetar. Jika tahu Erik sudah mempunyai anak, ia jadi menyesal. Kenapa tidak sejak dulu ia mengejar cinta pria itu?

Erik menatap Naila dengan penuh sesal. "Maaf, Nai. Tapi mamanya si bocah ini lah yang lebih dulu menawan hatiku."



Zeta tiba di rumah dan berpapasan dengan seorang perempuan yang sudah ia kenali. Wanita itu adalah Naila.

Naila baru saja keluar dari rumahnya. Hati Zeta dipenuhi tanda tanya. Ada apa gerakan wanita itu datang menemui Erik di rumah? Mungkinkah Erik dan Naila sudah menjadi sepasang kekasih dan wanita itu datang untuk menjenguk pria itu?

Ketika melihat Zeta, Naila pun ikut tertegun. Mengapa sekretarisnya Erik berada di sini?

"Anda sekretarisnya Erik bukan?" tanya Naila dengan penuh selidik. Memangnyanya seorang sekretaris bisa bebas datang kerumah Direkturnya, ya?

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Zeta dengan nada tidak suka. Entah mengapa jika berhadapan dengan Naila, hatinya merasa cemburu. Betapa beruntungnya wanita itu karena menjadi kekasih adik iparnya.

"Oh iya, kan Erik sedang sakit." Naila mendadak merasa bodoh. Wajar jika sekretarisnya Erik datang. Mungkin wanita itu membutuhkan tanda tangan bapak Direktur di dokumen penting perusahaan.

Zeta mencoba menahan tawanya ketika menyadari Naila tidak tahu jika dirinya tinggal di rumah ini. Salahnya juga terlalu cepat menurunkan foto pernikahannya dengan Edo yang terpasang di dinding ruang keluarga. Karena tidak ingin membuatnya semakin terpuruk setelah ditinggal suami, Zeta sengaja melepaskan foto itu dan menyimpannya di kamar anak - anak.

Setelah berbasa - basi singkat dengan Zeta, Naila pun pergi meninggalkan rumah Erik.

Zeta menghela dan menghembuskan nafasnya dengan keras. Jika Naila sampai datang ke rumah, itu artinya Erik memang sudah menjalin hubungan serius dengan wanita itu. Dan sebentar lagi anggota keluarga mereka akan bertambah.

"Ya wajar lah Erik mau menikah. Sudah berumur juga. Lagipula Naila cantik. Lelaki mana yang akan menolak pesona wanita itu" Zeta mencoba mengajak berdamai hatinya.

Saat kakinya hendak masuk ke kamar. Zio menghampirinya sambil berlari, kemudian menubruk dan memeluk pinggangnya dengan erat.

"Mama... tadi papa didatangi *onty* jahat. *Onty* bilang aku bukan anaknya papa." Zio mengadu sambil menangis.

Zeta merunduk untuk memeluk tubuh Zio. Ia tidak menyangka jika Naila adalah orang yang memberitahukan kenyataan tersebut pada puteranya. Sepertinya Zeta memang harus menjelaskan kebenaran tentang papanya Zio yang sudah meninggal.

Digandenganya Zio untuk memasuki kamarnya, kemudian keduanya duduk di sofa. Wajah gembil yang tampak merah itu kembali menimbulkan iba dan keraguan di hati Zeta. Sanggupkah ia menghapus binar ceria di wajah lelaki kecilnya itu? Siapkah Zio mengetahui kenyataan jika Papa kandungnya telah tiada?

"Mas Edo, mengapa kamu harus secepat ini meninggalkan kami?"

Dengan susah payah, Zeta membangun keberaniannya. Ia harus jujur pada sang putera karena cepat atau lambat Zio akan mengetahui hal tersebut. Yang penting lelaki kecilnya mendengar langsung dari sang mama, bukan dari mulut orang lain.

"Aa--," lidah Zeta terasa kelu saat harus memberi penjelasan kepada Zio. Ternyata ia masih belum siap untuk jujur. Tepat saat itu, Erik masuk ke dalam kamarnya.

"Jika kamu belum bisa menjelaskan pada Zio, sebaiknya tidak usah bicara!" Erik mengingatkan Zeta dan menghampiri Zio kemudian menggendong balita lucu itu.

"Maafkan Papa ya, Sayang. Nanti kalau *onty* datang lagi, Papa akan menyuruhnya pergi," ucap Erik sambil menciumi pipi gembil Zio.

Zeta nenatap adik iparnya dengan sendu. "*Kenapa kamu membuat semuanya menjadi semakin rumit sih, Rik!*"

"Karena aku sudah membantumu menidurkan Zio. Sekarang gantian kamu yang merawat aku, ya!" Kini giliran Erik yang merajuk. Lumayan kan dirinya bisa menikmati pesona kakak iparnya yang seksi.

Zeta menatap Erik sambil meringis. "Kalau kamu tidak ikhlas membantuku menenangkan Zio, kenapa kamu tidak tutup mata saja melihat kami," protes Zeta. Ia tidak mau kedekatannya dengan Erik mengubah ritme hidupnya. Karena keputusan untuk meminta pria itu menggantikan jabatan Edo sudah merupakan kesalahan terbesar yang pernah ia lakukan. Bukan tentang harta warisan, namun keberadaan Erik membuat hatinya goyah. Pesona pria itu selalu berhasil membangkitkan hasrat primitifnya sebagai seorang manusia.

Erik menatap Zeta. "Kamu lupa? Kita kan *patner*." Erik mengingatkan kembali definisi *patner* versinya pada Zeta sambil melangkah mendekat.

Zeta ikut melangkah mundur. "Tapi kan--, kamu sudah ada Naila," Zeta berusaha menghentikan kenekatan Erik. Seharusnya saat Zio

minta di tidurkan oleh om nya, ia tidak perlu ikut ke kamar balita gembilnya.

Zeta terkejut saat Erik berhasil meraih pergelangan tangan dan menarik tubuhnya. "Kamu mau kuberi tahu sesuatu tidak?" tanya Erik sambil menyeringai. Wajah kakak iparnya yang tampak songong itu benar - benar sangat menggemaskan. Tapi kalau boleh jujur, Erik lebih menyukai wajah Zeta saat tengah menikmati percintaan panas dengannya. Kecantikan yang dimiliki Zeta membuat Erik ingin melakukan apapun demi memiliki wanita itu seutuhnya.

"Kamu mau memberitahu aku apa?" tanya Zeta sambil bersusah payah menelan ludahnya. Jarak mereka berdua sangat dekat.

Zeta mencoba menantang intimidasi Erik dengan balas menatap mata pria itu. Tentu saja ia tidak boleh semudah itu takluk dengan pesona yang ditunjukkan oleh Erik.

Erik mendekatkan wajahnya dan berbisik di dekat telinga Zeta. "Aku cuma mau bilang. Rasamu sangat nikmat."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Erik melepaskan cekalannya dan berjalan keluar dari kamar Zio sambil bersiul - siul. Sedangkan Zeta hanya bisa berdiri mematung dengan sejuta pertanyaan. "Maksud kamu apa sih? Rik."



Ucapan bernada provokasi yang diucapkan Erik membuat Zeta selalu dilanda perasaan gelisah jika berada di dekat adik iparnya. Pria itu berhasil membangunkan gejolak gairah yang selama ini mati - matian ia pendam bersama jasad Edo yang harus beristirahat dalam kedamaian.

Zeta ingin menjaga cintanya tetap utuh untuk Edo seorang. Namun godaan yang terpampang di depannya begitu sayang untuk diabaikan. Sikap Erik yang kebapakan dan fisiknya yang menawan membuat Zeta seperti kembali menjadi abege yang sedang jatuh cinta.

"Woi, Zeta sadar!" Zeta mati - matian mengingatkan dirinya sendiri.

"Apakah kamu sudah berhasil mengingat sesuatu?" Pertanyaan Erik berhasil membuyarkan lamunan Zeta.

"Eh--, Ingat apa?" tanya Zeta dengan gugup karena terkejut dengan teguran Erik barusan. Masa puber keduanya benar - benar membuatnya kembali menjadi abege labil.

Setahunnya jadwal kegiatan bapak direkturnya hari ini sudah ia sampaikan. Zeta kembali membuka buku agendanya untuk memastikan semua kegiatan hari ini sudah ia lakukan sesuai jadwal.

"Sudah beres kok, Pak," ucap Zeta dengan nada yakin.

Dilihatnya Erik tersenyum simpul sambil kembali berkutat dengan laptopnya. Tingkah Erik benar - benar membuat Zeta bingung. Kenapa sejak Erik sakit, hubungan mereka berdua jadi terasa semakin canggung begini?





Erik belum pulang ke rumah sejak jam kantor usai. Mungkin ia sedang mengunjungi kekasihnya atau mampir ke suatu tempat untuk bersenang - senang. Ya seharusnya memang begitu kan? Sebagai seorang pria single, Erik berhak menikmati hidupnya. Pria itu sudah kehilangan kebebasan dengan menggantikan Edo menjadi direktur. Masa Zeta



masih tega meminta Erik menemani kedua ponakannya bermain.

"Ma? Papa belum pulang ya," tanya Zio dengan nada sendu saat malam ini yang bertugas menidurkannya adalah sang mama.

"Iya, Sayang. Papa sedang ada urusan penting," jawab Zeta sambil mencium pipi gembil lelaki kecilnya.

Untunglah sepanjang sore ini Zio dan Zia tidak melakukan drama. Mereka juga mematuhi jam tidur malam yang ditetapkan oleh sang mama. Tinggal Zeta yang merasa galau membayangkan saat ini Erik sedang bersenang - senang dengan teman wanitanya. Pasti pria itu sedang dikerubuti oleh wanita - wanita yang lebih cantik dan seksi dari Zeta dan berakhir di ranjang kamar hotel. Hais.... Membayangkan Erik mendadak hati Zeta menjadi balonku ada lima.

Zeta segera menyelesaikan ritual sebelum tidurnya. Setelah membersihkan diri, Zeta berdiri di depan cermin. Ia melepaskan komono satinnya dan

kini terlihat pantulan bayangan dirinya yang hanya memakai *underwear* saja.

"Sebagai wanita beranak dua, aku masih seksi kan?" Zeta bertanya pada dirinya sendiri sambil meremas kedua buah dadanya yang masih sekal. Jujur saja, ia merasa iri dengan teman kencan Erik malam ini. Pasti wanita itu seperti mendapat jackpot bisa menghabiskan malam bersama adik iparnya.

Kemudian ia meraih *cream mate* dari kotak *make up* dan mengoleskan di bibirnya. "Wajahku juga masih cantik, kan?" Zeta kembali bertanya pada cermin meja riasnya. Sayangnya cermin itu bukanlah cermin ajaib milik ibu tiri puteri salju ataupun kaca benggala yang bisa menjawab semua keresahannya.

Sekarang penampilannya sudah sangat mengesankan. Yang kurang adalah tidak ada Edo di sampingnya. Dulu ia juga selalu berdandan malam untuk mempersiapkan diri menyenangkan mendiang suaminya di ranjang.

Air mata Zeta meluruh. Kemanakah keberuntungannya dipersunting pria tampan dan kaya? Karena ternyata, kebahagiaannya hanya berlangsung singkat. Masih mendingan berpisah karena bercerai, karena ketika merasa rindu mereka bisa saling berjumpa meskipun dengan suasana yang tidak lagi sama. Namun jika di pisahkan oleh kematian? Kemanakah Zeta mencari obat rindunya?

Zeta memakai kembali kimononya, kemudian ia duduk di sofa kamarnya untuk menonton televisi. Ia berniat menunggu kepulangan Erik, sekaligus ingin memastikan jika adik iparnya itu pulang ke rumah bukan menyasar ke hotel atau apartemen wanita lain.

Waktu sudah lewat tengah malam. Zeta pun menyerah dengan rasa kantuknya. Ia baru saja akan beranjak tidur ketika ponselnya berdering.

Zeta meraih ponsel tersebut dan melihat nama yang tertera di layar.

"Erik?" Zeta segera menjawab panggilan dari pria itu.

"Tolong bukakan pintunya, dong!"

Zeta segera mematikan sambungan telpon dan buru - buru bergegas menuju ke pintu. Saat pintu terbuka, ia melihat Erik sedang tersenyum padanya.

"*Sorry* aku membangunkanmu. Aku tidak tega membangunkan Simbok."

Senyum Erik lenyap berganti dengan tatapan takjub melihat Zeta berpenampilan seperti bidadari yang turun dari kayangan.

"Tenang saja, tadi aku belum tidur kok," jawab Zeta dengan nada lembut.

Senyum Erik kembali berkembang. Zeta belum tidur dan penampilan wanita itu saat membukakan pintu untuknya benar - benar seperti seorang istri yang sengaja menunggu kedatangan suaminya.

"Terima kasih! Cantik," ucap Erik sebelum berjalan menuju ke kamarnya. Berlama - lama menatap Zeta yang hanya memakai kimono satin yang mencetak lekuk tubuh seksi wanita itu sangat tidak baik bagi kesehatan adik kecilnya.

Sementara itu Zeta masih berdiri terpaku akibat ucapan terima kasih Erik barusan.

Erik memanggilku Cantik?



Pagi itu Erik sudah sibuk menyuapi Zio dan Zia. Ia ingin mengganti waktu, karena kemarin sore sempat mengabaikan keduanya. Ditambah satu fakta lagi yang membuat pagi ini ia merasa berbunga - bunga. Meskipun Zeta bersikap jual mahal, tapi semalam janda mendiang kakaknya itu menunggu kepulangannya. Erik yakin jika Zeta sebenarnya memiliki ketertarikan padanya. Sayangnya wanita itu tidak mau jujur.

Untuk yang satu ini Erik mencoba untuk maklum. Mungkin Zeta ingin menghormati Edo. Karena belum genap seratus hari abangnya meninggal dunia, masa nyonyanya sudah berpindah ke dalam pelukan lelaki lain, sih? Meskipun sebenarnya memang iya karena tidak disengaja.

Maksud hati Erik ingin menghapus jejaknya dengan meninggalkan wanita itu setelah

pergumulan panas mereka. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Pesona wanita itu kini membelengu dan menimbulkan sebuah hasrat ingin memiliki.

Tidak jauh berbeda dengan Erik. Pagi ini Zeta mendadak seperti kembali menjadi abege labil sedang jatuh cinta. Ia tengah bingung memilih pakaian kerja yang akan digunakan untuk ke kantor. Sudah 30 menit ia mematut - matut dirinya di depan cermin hanya untuk memilih sebuah pakaian. Gara - gara pujian Erik tadi malam, Zeta jadi ingin tampil cantik supaya tidak kalah *stunning* dengan wanita - wanita yang ditemui Erik semalam.

Zeta menyingkirkan baju berwarna gelap. Mungkin sudah waktunya ia menghentikan masa berkabung atas meninggalnya Edo. Zeta juga menyingkirkan baju model tertutup. Ia harus bisa *move on* dari Edo untuk meraih kembali kebahagiaannya.

"Maafkan aku Mas Edo," gumam Zeta setelah mengoleskan lipstik warna merah menyala di bibirnya.

Di kantornya, Erik jadi sering tersenyum - senyum melihat Zeta. Penampilan wanita itu sangat memesonakan. Celana kain yang biasa digunakan wanita itu berubah menjadi rok *blazer* yang pas membungkus tubuh indahnyanya. Erik jadi merasa jika hari ini Zeta sengaja berdandan untuk dirinya.

"Sepertinya hari ini ada yang berbeda, deh." Erik memuji penampilan Zeta.

"Enggak, ah. Biasa saja." Zeta berusaha mengelak. Ia malu mengakui jika hari ini dirinya memang sengaja ingin tampil beda untuk pria itu.

Zeta sendiri tidak mengerti. Setiap kali berada di dekat Erik, tubuhnya selalu tidak bisa ia kendalikan. Padahal jika berada di dekat pria lain ia merasa biasa - biasa saja.

Ia pernah menyugesti jika ketertarikannya pada Erik hanyalah *de javu* karena kemiripannya dengan Edo. Namun saat melihat Erik begitu telaten menyuapi dan menenangkan kedua bocilnya, Zeta dibuat jatuh cinta. Perasaan yang membuatnya merasa dilema.

"Salahkah jika aku jatuh cinta pada adikmu, Mas?"



"Mama mana?" tanya Zio sambil menahan tangis. Sejak tadi sore mamanya belum juga pulang ke rumah.

Zia yang melihat kakaknya merengek - renek jadi ikut - ikutan drama. Aksi dua balita itu membuat dua *baby sitter* yang dipekerjakan oleh Zeta menjadi kalang kabut. Apalagi si mama pulang terlambat tanpa memberi pesan sama sekali.

Bukan tanpa alasan Zeta pulang terlambat. Ia sedang mengikuti Erik dengan dibonceng motor oleh Irfan. Dan ia mendapati fakta jika pria itu kembali mendatangi Naila. Asa yang sejak pagi ia bangun ternyata sia - sia. Secantik apa pun penampilannya, Erik tidak akan pernah melihatnya. Jadi kesimpulannya, pujian yang diucapkan Erik ternyata hanyalah basa - basi semata.

"Ya udah, Fan. Antarkan aku ke *club* malam aja!" Zeta memberi perintah pada calon sekretaris yang belum sempat menggantikannya mendampingi Erik, tetapi justru menjadi asistennya untuk mengantar dan menemaninya *stalking* si adik ipar.

Irfan hanya mengganggu sambil menghela nafas berat. Ia merasa prihatin terhadap ibu bosnya itu. Dari gelagat Zeta, Irfan merasa yakin jika sebenarnya wanita itu menyukai bapak direktur baru yang notabene adalah adik ipar. Namun wanita itu gengsi untuk mengakui. Wajar jika Bu Zeta mendadak naksir Pak Erik. Intinya, wanita itu kan susah *move on*.

Irfan melihat Zeta kesusahan saat membonceng motornya. Tumben - tumbenan sih bu bos yang biasanya memakai celana panjang sekarang memakai rok sepan.

"Saya pesankan taksi *online* saja ya, Bu." Irfan berbaik hati hendak membantu memesan kendaraan, saat ia merasakan Zeta memboncengnya dengan tidak nyaman. Kenapa bu Zeta tidak

menyuruh sopirnya saja untuk menemani *stalking*? Tapi kalau dipikir - pikir sih, memang lebih enak membuntuti target dengan naik motor. Selain lebih mudah *bermanouver* di jalan raya, mereka juga bisa melipir saat jalanan sedang macet. Sayangnya hari ini bu bos saltum.

Irfan menurunkan Zeta di depan sebuah diskotik. "Ibu yakin mau mampir kemari?"

"Iya. Memangnya kamu mau menemaniku," tawar Zeta.

Irfan langsung menggeleng. Ia bukan seorang karyawan yang bergaji besar. Promosi jabatan menjadi sekretarisnya *big bos* belum sempat terealisasikan. Takutnya nanti setelah merasakan gemerlap dunia malam, ia jadi ketagihan. Sebagai seorang lelaki dewasa, ia ingin menabung demi masa depannya.

"Tidak, Bu. Saya mau pulang saja. Nanti kalau perlu dijemput, Ibu bisa menghubungi saya."

Zeta menyerahkan helm sambil mengiyakan. Saat ini Ia ingin melupakan bayang - bayang Erik. Mendapatkan teman baru adalah solusi mengobati

kegalauannya. Dan tempat dimana ia bisa mendapatkan teman adalah *club* malam.

Tidak ada yang salah kan? Zeta adalah wanita *single* yang ingin melupakan sejenak masalah hidupnya. Ia berhak bahagia meskipun ditinggal pergi oleh suami untuk selama - lamanya. Dan ia berhak menikmati waktu dari keriwahan merawat dua balita aktif yang mulai memusingkannya dengan pertanyaan - pertanyaan kritis khas anak - anak.

Zeta melangkah memasuki *club* di iringi tatapan mata Irfan. Sepertinya ia harus melakukan sesuatu untuk ibu bos nya itu.



Erik sedang menjalani sesi pemotretan. Meskipun ia sudah menolak pernyataan cinta Naila, tapi dirinya masih bertanggung jawab melakukan pekerjaan yang sudah terlanjur ia sanggupi. Erik tidak tahu jika pekerjaannya ini ada hubungannya dengan Naila yang berusaha melakukan pe de ka te

dengannya. Seandainya ia tahu, mungkin dari awal Erik sudah menolak *job* ini.

Di tengah sesi pemotretan, asisten rumah tangganya menelpon dan memberitahukan jika dua bocil di rumah sedang tantrum mencari mamanya yang sejak tadi sore belum pulang ke rumah. Alhasil selama menyelesaikan pemotretan, Erik dilanda perasaan cemas.

"Kamu kenapa?" tanya Naila yang melihat Erik mendadak tidak *enjoy* saat sedang bergaya di depan kamera. Masa seorang model skala internasional tidak profesional?

"Anak - anak rewel, Nai," curhat Erik.

Naila menghela nafasnya. Kenapa jalan cintanya selalu menemui jalan buntu sih? Ingin pe de ka te tapi malah berujung cinta bertepuk sebelah tangan. Mencoba menjalin kerjasama pun masih direcoki si tuyul gembil. Naila merasa usahanya sudah di sabotase oleh seorang balita. Luar binasa.

"Lima belas menit lagi, Rik. Beri kami pose terbaikmu. *Pleaseeee..!*" Naila memohon. Kali ini ia tidak meminta balasan cinta dari lelaki itu. Tapi

kerjasama demi menyukseskan promosi produk barunya.

"Oke...oke!" jawab Erik dan mencoba kembali fokus.

Namun lagi - lagi datang gangguan. Asisten Naila memberitahu jika ada seseorang yang ingin mencari Erik.

Dengan perasaan dongkol, Naila pun menemui tamunya. "Bisakah saya bertemu Pak Erik?"

Naila menatap pria muda di hadapannya. Penampilannya tampak rapi dengan setelan kemeja dan celana bahan. Wajahnya pun lumayan manis.

"Kamu siapa?" tanya Naila dengan nada kurang ramah. Pria itu benar - benar sudah mengacaukan sesi pemotretan sekaligus membuat *moodnya* terjun bebas.

"Saya asisten--," Irfan menjeda sejenak ucapannya. Ia mencoba mencari akal supaya pak bos nya bisa segera terbebas dari belenggu wanita yang sudah membuat bu bosnya merasa cemburu. Nggak enak kan harus sering di ajak bu bos untuk

stalking. Apalagi kasus ban bocor di siang hari yang panas beberapa waktu lalu, secara tidak langsung juga disebabkan oleh wanita ini.

"Saya asisten calon istrinya Pak Erik."



Setelah sesi pemotretan berakhir, Erik bergegas menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh Irfan. Zeta benar - benar gila. Bisa - bisanya membiarkan dua anaknya menangis dan justru bersenang - senang di sebuah diskotik.

Dengan ketajaman matanya, Erik berhasil menemukan sosok Zeta yang sedang bersama seorang pria.

"Zeta ayo pulang!" Erik menegur kakak iparnya. Teguran itu membuat Zeta menoleh dan langsung menghambur dalam pelukan Erik. "Mas Edo kamu mau menjemputku ya?"

Ternyata benar, Zeta sudah berada di bawah pengaruh alkohol. Karena sudah paham dengan

apa yang terjadi ia pun membiarkan wanita itu menggelendot manja padanya.

Sayangnya kedatangan Erik membuat teman kencan yang baru saja kenal dengan Zeta merasa tidak terima.

"Jangan mengganggu teman kencanku, *Bro!* Kamu bisa memilih yang lain," tegurnya pada Erik.

Erik menatap teman kencan Zeta sambil tersenyum miring. "Dia itu istriku, *Bro*. Justru kamu yang sudah mengganggu wanitaku," Erik mengancam lawannya. Yang jelas ia tidak rela Zetanya dimiliki oleh orang lain.

Kemudian Erik segera mengajak Zeta pulang, setelah membayar minuman kakak iparnya.

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat parkir, Zeta menggelendot di lengan kekar Erik. Bibirnya menyunggingkan senyum ceria. "Mas, Edo hari ini ganteng banget deh," puji Zeta sambil membelai dada bidang Erik. Sentuhan Zita membangunkan gairah di tubuh Erik.

Mungkin dewi fortuna sedang berpihak kepadanya. Inilah waktu yang tepat untuk

menyadarkan tentang apa yang ia rasakan pada wanita itu. Setelah membantu Zeta masuk ke dalam mobil, ia segera melakukan *video call* dengan Zio.

"Papa kapan pulang?" tanya Zio dengan wajah merah karena masih menangis.

"Papa dan Mama sedang sibuk bekerja, Sayang. Kak Zio jangan menangis dong" Erik mencoba menenangkan balita gambil itu.

"Tapi Papa dan Mama pasti akan pulang, kan?" suara Zio terdengar masih sesenggukan.

"Iya kakak Zio. Besok Papa dan Mama pulang kok. Kakak Zio bobo sama Embak ya."

"Iya Papa!"

"Anak Papa pintar, deh. Muach!" Erik memberi *kiss bye* untuk Zio sebelum menutup *video call* nya.

Erik merasa lega ketika si bocah mau mengerti jika mama dan papanya sedang sibuk dan belum bisa pulang ke rumah. Ia menoleh ke arah Zeta yang tertidur di sebelahnya.

Erik menyalakan mesin mobilnya. Malam ini ia ingin sedikit bersenang - senang dengan

mamanya Zio. Ia berniat untuk mengingatkan wanita itu tentang dosa terindah yang telah mereka berdua lakukan.



Erik menggendong tubuh Zeta menuju ke kamar hotel yang telah ia sewa. Kemudian ia merebahkan tubuh wanita itu di atas ranjang.

Zeta bergerak gelisah dalam tidurnya. "Mas Edo, kok kamarnya gerah banget sih!" keluh Zeta yang terbangun dari tidurnya.

Erik tersenyum di kulum. Jelas saja Zeta merasa kegerahan. Dia kan terbiasa tidur hanya memakai selempang kain satin.

"Mas Edo! Bantu lepasin baju aku, dong..." renek Zeta. Efek mabuk membuatnya kembali berhalusinasi bertemu dengan Edo.

"Lepas sendiri dong! Nanti kalau aku minta lebih gimana?" Erik sengaja menggoda Zeta yang sedang mabuk.

Tangan Zeta mencengkeram kerah baju Erik. "Biasanya juga aku beri lebih kan?" ucap Zeta kemudian menarik tubuh Erik dan memagut bibir pria itu dengan penuh gairah.

Erik menikmati pagutan bibir Zeta yang selama beberapa hari ini nyaris membuatnya gila. Tangannya dengan terampil melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Zeta. Kini terpampanglah tubuh indah yang sangat ia rindukan.

Zeta mendesah nikmat saat merasakan seseorang tengah mencumbui pusat tubuhnya. Saat ini ia pasti sedang bermimpi bertemu Edo. Tapi Zeta tidak peduli, tubuhnya terlanjur merindukan sentuhan hangat pria itu.

Ya saat ini tubuhnya sedang mendambakan seseorang. Bukan Edo, karena pria itu telah pergi untuk selama - lamanya. Yang ia inginkan saat ini hingga nyaris gila adalah...

"Ashhh....Erik" desah Zeta sambil menggoyangkan pinggulnya untuk menambah sensasi permainan lidah lelaki yang tengah mencumbunya.

Erik yang mendengar namanya disebut oleh Zeta merasa seperti sedang bermimpi. Benarkah nama yang diucapkan oleh Zeta barusan adalah namanya.

Erik menghentikan cumbuannya, tubuhnya kini sejajar dengan wajah Zeta dan kembali melumat bibir wanita itu.

"Aku ingin kamu memanggil namaku sekali lagi, Zeta," pinta Erik sambil menatap sepasang mata sayu di bawahnya.

"Erik, aku menginginkan kamu!" desahan bernada memerintah itu membuat Erik kembali memagut bibir Zita. Setelah puas mencecap bibir wanita itu, Erik pun menyatukan tubuh mereka berdua.

"Malam ini aku adalah milikmu, Sayang!"



Pagi itu Zeta terbangun dan merasa asing. Sepertinya semalam ia tidak tidur di dalam kamarnya. "Selamat pagi, Cantik! Sudah bangun

ya." Suara berat bercampur serak yang menyapa, membuatnya terkejut.

Zeta segera menoleh dan melihat Erik berbaring miring dengan tubuh bagian atas tanpa busana. Pria itu tampak tersenyum padanya.

Mata Zeta langsung terbelalak mendapati dirinya tidur bersama adik iparnya. Bagaimana bisa terjadi hal di luar batas norma seperti ini.

Zeta segera membalikkan badan dan memungungi Erik. Tak lupa ia menutupi tubuhnya rapat - rapat dengan selimut hotel.

"Ya Tuhan, apa yang sudah kuperbuat?" Zeta mencoba menenangkan hati dan mengingat kembali kejadian semalam.

Bagaikan data CCTV, otak Zeta segera me *loading* kejadian yang ia perbuat kemarin malam. Seingatnya, ia sedang membuntuti Erik bersama Irfan. Karena merasa kecewa Erik mengunjungi Naila, ia pun mencoba mencari hiburan di sebuah *club* malam. Hal terakhir yang Zeta ingat adalah, ia tengah minum bersama pria yang baru saja ia kenal.

Tapi mengapa paginya ia terbangun di hotel bersama Erik?

Sedangkan Erik menunggu reaksi Zeta. Wanita itu sangat lucu saat sedang bergelung seperti kepompong. Tapi mau ditutup serapat apapun sepertinya percuma. Erik sudah sangat hafal tubuh polos kakak iparnya itu setiap jengkalnya. Sekali ia melihat dan merasakan saja, kenangannya sudah langsung tersimpan di memori otaknya.

"Kenapa aku bisa berada di sini?" tanya Zeta dengan posisi memunggungi Erik. Ia tidak sanggup menatap wajah tampan dan tubuh menawan adik iparnya.

"Kamu mabuk. Jadi aku tidak bisa membawa kamu pulang," jawab Erik sambil berbaring santai dengan berbantal kedua tangannya.

"Kenapa kamu tidak membawaku pulang saja..!" protes Zeta sambil masih memunggungi Erik.

Erik tertawa sambil beringsut untuk memeluk si mama yang bergelung bagai kepompong.

"Kamu nggak ingat tingkahmu kalau sedang mabuk seperti apa?" bisik Erik di dekat telinga Zeta.

Darah Zeta berdesir, jantungnya juga berdegup semakin kencang. Dan selintas kenangan bersama Edo kembali hadir. Jika Zeta mabuk ia pasti akan bertingkah gila - gilaan bersama mendiang suaminya itu. Mungkinkah ia juga bertingkah sama terhadap adik iparnya?

"Apakah kamu sudah ingat sesuatu?" tanya Erik sambil membalik tubuh Zeta.

"Kamu itu kalau sedang mabuk sangat liar dan seksi, Kakak ipar. Untung saja semalam aku segera datang dan membawamu pergi. Nggak kebayang kan jika kamu melakukannya dengan pria yang kamu temui secara random?" bisik Erik sambil menatap Zeta dengan penuh cinta.

Wajah Zeta terasa semakin memanas. "Darimana kamu tahu jika aku mabuk sangat liar?" tanya Zeta. Ia memberanikan diri untuk balas menatap Erik.

"Sejak kita bercinta untuk pertama kalinya sepulang dari pesta."

Jawaban Erik membuat dunia Zeta seolah berhenti. Benarkah ia dan Erik sudah pernah melakukannya sebelum ini? Kemudian samar - samar Zeta teringat saat dirinya terbangun di pagi hari tanpa busana. Jadi malam itu bukan mimpi ya? Dan sensasi yang ia rasakan setiap berdekatan dengan Erik, karena memang dirinya dan pria itu pernah berbagi kenikmatan bersama.

Zeta meremas rambutnya. Mengapa ia tidak bisa ingat kejadian itu sama sekali. Seharusnya ia sadar jika pria yang ia ajak bercinta saat mabuk itu bukan Edo tapi Erik. Karena Edo memiliki bekas operasi jantung dan tidak semulus Erik.

"Gimana kamu sudah ingat?" tanya Erik sambil menangkap pipi Zeta dan menatapnya dengan penuh cinta.

Wajah Zeta merona merah. "Kau benar - benar aji mumpung," omel Zeta.

"Nggak hanya aku, kok. Karena semalam kamu juga menginginkannya. Bahkan kamu mendesahkan namaku," bela Erik sambil mengulurkan tangan untuk membelai pipi Zeta.

"Kalau masih belum ingat, sini aku ingatkan sekali lagi!"



Sepulang dari hotel, Zeta memilih mengurung diri di dalam kamarnya. Ia tidak sanggup berlama - lama bertemu dengan Erik. Pantas saja pria itu suka sekali menggodanya. Ternyata gara - gara saat mabuk, ia telah dengan suka rela menawarkan dirinya pada si adik ipar.

Saat sedang sibuk membodoh - bodohkan dirinya sendiri, ia mendengar pintu kamarnya diketuk. Kemudian terdengar suara pintu terbuka.

"Mama..!" teriak Zio dan Zia dengan kompak. Zeta menatap ke arah pintu. Terlihat Zio yang berlari menghampirinya dan Zia yang berada di dalam gendongan Erik.

"*Ya Tuhan godaan apa lagi ini?*" keluh Zeta. Ia masih merasa salah tingkah dengan pemandangan Erik di pagi hari. Sekarang perasaannya semakin

dibuat tidak menentu karena melihat kedekatan Erik dengan kedua anaknya.

"Kata Papa, Mama sakit ya?" tanya Zio sambil menempelkan telapak tangan mungilnya di kening sang mama.

"Mama cuma capek sayang," jawab Zeta sambil memeluk Zio dan menciuminya. Ia harus terlihat sibuk untuk mengalihkan perhatiannya dari Erik yang tampak tersenyum - senyum sambil menggendong Zia.

"Pa," panggil Zio sambil menoleh ke arah Erik. "Gantian mama yang di *nyet - nyet*, dong! Supaya cepet sembuh," pinta balita gembil itu sambil menatap Erik dengan *puppy eyes*nya.

"*Nyet - nyet. Nyet - nyet!*" Zia menirukan kakaknya. Tubuh kecilnya memberontak ingin turun dari gendongan Erik untuk ikut memeluk mamanya. Erik segera menurunkan Zia di atas ranjang.

"Beneran kamu merasa nggak enak badan? Sini aku pijit," kata Erik sambil mengerling.



"Mbok, memangnya aku boleh menikah dengan adik ipar?" Zeta memberanikan diri bertanya pada asisten rumah tangganya. Ia merasa tidak enak dan malu karena pegawai di rumahnya sering melihat Erik maupun Zeta bebas keluar masuk kamar untuk sekedar merawat saat salah satu dari mereka sakit. Atau sekedar untuk menyenangkan Zio dan Zia. Meskipun ia adalah majikan yang bebas berbuat apapun, tapi ia tetap saja merasa malu.

"Ya boleh dong, Bu. Apalagi mas Erik juga sayang banget sama anak - anak. Daripada mereka mempunyai ayah sambung yang tidak jelas kualitas dan masa depannya, mending sama mas Erik saja." Simbok yang dicurhati Zeta langsung mengompori. Apalagi beberapa waktu yang lalu, Erik juga pernah berpesan padanya untuk segera menghubungi tuan mudanya jika Zia atau Zio rewel. Dari perhatian Erik, simbok sudah menduga jika antara kedua tuannya itu telah terjalin sesuatu yang istimewa.

Hanya tinggal menunggu konferensi pers saja dari kedua bosnya itu sebelum *go public* di masyarakat.

Wajah Zeta nampak merona merah. Sesungguhnya ia pun jatuh cinta dengan adik iparnya itu. "Tapi aku udah janda, Mbok. Dan Erik masih muda. Ia berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku," curhat Zeta dengan nada sendu.

Simbok menghela nafasnya. Si nyonya sedang galau. Mungkin karena kehadiran perempuan cantik yang beberapa waktu lalu datang untuk menengok tuan mudanya. Jadi nyonyanya merasa tidak percaya diri.

"Siapa bilang nyonya tidak pantas untuk mas Erik. Kami semua justru berharap Anda berdua bisa menjadi pasangan yang sesungguhnya. Demi Zia dan Zio." Simbok mencoba memompa semangat Zeta.

"Ayo jangan kendor, Nyonya. Tetap semangat karena Janda selalu terdepan!"





Semenjak Erik mereka ulang kegiatan panasnya bersama Zeta. Pria itu jadi kesulitan mengkondisikan adiknya. Apalagi Zeta masih tidak mau mengakui perasaan dan seolah menghindar.

Erik cukup paham dengan kegalauan yang di rasakan oleh Zeta. Norma di masyarakat telah membatasi ruang gerakanya.

Zeta adalah seorang janda, Erik tahu betul. Selain harus menunggu masa idah, mereka berdua



juga masih terikat sebagai adik dan kakak ipar. Hubungan keduanya akan menjadi buah bibir bagi anak buah mereka, baik yang bekerja di rumah maupun yang bekerja di kantor.

Padahal cinta itu tidak membatasi status bukan? Erik jatuh cinta pada Zeta sepaket dengan dua bocil dan kelemahan wanita itu yang kurang terampil mengurus anak dan memasak. Tapi tak masalah asalkan Zeta lihai menyenangkannya di atas ranjang. Yang ia cari adalah seorang istri, bukan seorang pembantu. Catet!

Bayangan Zeta yang tanpa busana sedang mendesah nikmat dibawahnya membuat Erik frustrasi. Ia merasa perlu mendinginkan kepalanya. Dan berenang di malam hari mungkin dapat membantu menenangkan adiknya yang selalu gelisah mendambakan Zeta.

Suara kecipak air di kolam renang yang berada di samping kamar membuat Zeta menghentikan aksi menyenangkan dirinya sendiri.

Semenjak melihat Erik telanjang, ia jadi semakin sulit mengkondisikan tubuhnya. Bayangan

pria itu berhasil membuatnya mendamba setiap malam menjelang tidur.

Zeta bangun dan menyambar kimono untuk menutupi tubuh polosnya. Kemudian ia beranjak menuju ke jendela besar yang mengarah ke kolam.

Dengan hati - hati, Zeta membuka jendela besar itu. Di dalam keremangan malam ia dapat melihat seseorang tengah berenang bolak - balik.

Jantung Zeta kembali berdetak dengan cepat saat berhasil memindai siapakah gerakan sosok itu. Lagi - lagi ia melihat pahatan tubuh dewa perang Ares yang sangat menggoda iman. Zeta menggigit bibir bawahnya untuk menghentikan sensasi di tubuhnya. Tidak ingin aksinya di ketahui oleh Erik dan gairah yang semakin mengacaukan tubuhnya, Zeta bergegas menjauhi jendela. Namun teguran Erik lebih dulu menyapanya.

"Kamu belum tidur, Cantik?"

Zeta menjadi gelagapan. Sejak kapan Erik selesai berenang? Kini tubuh pria itu sudah keluar dari kolam hingga terlihat seutuhnya. Dan pahatan

di pangkal paha pria itu membuat Zeta semakin salah tingkah.

Zeta berusaha mengabaikan sapaan Erik dan buru - buru hendak menutup jendela kamarnya. Namun Erik dengan tangkas segera berlari menuju jendela dan menahannya.

"Ish... Apaan sih?" Zeta berusaha menarik daun jendela itu, namun tenaganya kalah kuat. Erik berhasil menahannya, bahkan tubuhnya dengan lincah berhasil melompati birai jendela dan kini sudah berada di dalam kamar Zeta.

"Kan tadi kamu yang mengintip," seringai Erik sambil menikmati wajah Zeta yang nampak merah merona. "Sekarang kamu bisa puas memandangu tanpa perlu mengintip," ucap Erik.

"Aku hanya mengecek doang," sanggah Zeta untuk menutupi perasaan salah tingkahnya.

"Kamu masih saja tidak mau jujur," Erik terkekeh. Suara tawanya yang renyah membuat Zeta mendekap erat tubuhnya sendiri. Ia tidak boleh kalah dari intimidasi pria itu.

"Kamu juga malam - malam berenang. Nanti demam lagi baru tahu rasa!" sindir Zeta sambil berusaha menahan debaran jantungnya.

"Apa boleh buat, ini darurat. Soalnya ada wanita yang tidak bertanggung jawab karena gengsian. Padahal dia telah membuat adikku merana," bisik Erik sambil meraih tangan Zeta dan ia letakkan di pangkal pahanya.

Wajah Zeta semakin terasa panas. Ia harus segera mengenyahkan tangannya dari sesuatu yang sangat menggemaskan milik Erik. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Zeta yang merasa penasaran justru meremasnya dengan lembut.

Erik melenguh saat tangan Zeta menanggapi. Diraihnya pinggang ramping Zeta dan sebelah tangannya yang lain menangkap pipi wanita itu.

Wajah Zeta tengadah dan melihat mata Erik yang diliputi gairah. Ternyata mereka berdua memiliki ketertarikan yang sama.

"Kamu masih ingin menyangkalnya," goda Erik sambil mengadukan kening mereka berdua.

Kemudian bibir Erik mendekat untuk memagut bibir mungil Zeta. Kali ini Zeta kalah dengan egonya. Ia berusaha mengabaikan norma yang ada. Karena Zeta juga berhak untuk bahagia.

Zeta mendorong tubuh Erik hingga pria itu rebah di ranjang. Dengan tanpa malu - malu, Zeta mulai membelai pahatan tubuh dewa perang ares milik Erik yang beberapa minggu ini menggoda imannya.

Erik membiarkan Zeta membelai dan menciumi dada bidangnya. Ia memilih menatap wanita itu saat menyenangkan dirinya. Pemandangan yang sangat Erik rindukan.

Tanpa merasa canggung lagi, Zeta melepaskan celana renang Erik dan memainkan apa yang berada di baliknya.

Erik mendesah saat Zeta berusaha menyenangkan dirinya. Namun *blow job* itu berhenti. Zeta berdiri kemudian dengan gerakkan seksi ia melepaskan tali kimono yang masih membungkus tubuhnya.

Mata Erik berkabut saat melihat bukit kembar Zeta yang tampak membusung. Kemudian dengan langkah anggun, Zeta kembali mendekat dan menganggangi dirinya.

"Ummhhh...." Zeta mendesah sambil menggesekkan milik mereka berdua. Meskipun Erik sudah tidak tahan ingin segera bersatu, namun ia memilih diam dan menikmati aksi Zeta yang sangat menggemaskan.

Zeta kembali menyentuh milik Erik kemudian menyatukan tubuh mereka. Desahan nikmat lolos dari bibir Zeta saat tubuhnya mulai bergerak di atas tubuh Erik.

"Aaahh... Erik," desah Zeta saat tangan Erik membelai pinggul dan kemudian meremas bokongnya. Sentuhan Erik membuat gerakkan Zeta semakin menggila. Dan sentuhan Erik di bukit kembarnya berhasil mengantarkan Zeta mencapai pelepasannya.

Tubuh Zeta rubuh di atas dada bidang Erik. "Wait, Mama! Ini masih belum selesai," bisik Erik. Sambil bergerak untuk membalikkan posisi tubuh

mereka. Kali ini tubuh Zeta berada dalam kekuasaan Erik.

Erik mengecup bibir sambil meremas bukit kembar Zeta. Ia berusaha membangkitkan kembali gairah wanita itu.

"Mas...Erik!" Zeta mendesah sambil meremas rambut Erik yang tengah membenamkan wajahnya di buah dadanya yang menggemaskan. Bibir Zeta yang fasih memanggil namanya membuat Erik semakin bergairah.

"Hmmmmm...." Erik hanya menggumam sambil mengulum puting susu Zeta. Sedangkan sebelah tangannya sibuk meremas dan memilin puting susu yang lain.

Erik menghentikan cumbuannya dan menatap Zeta. "Kamu sangat cantik," puji Erik. Wajah Zeta tampak merona merah dan berusaha memalingkan wajahnya, namun tangan Erik membuat wajah mereka kembali berhadapan. Pria itu kembali memagut bibir Zeta. Keduanya berciuman cukup lama sebelum akhirnya Erik memulai pertempuran

ronde ke dua. Kali ini giliran Erik yang memimpin permainan mereka.

Tubuh Zeta bergetar saat kembali mendapatkan pelepasannya, begitu pula dengan Erik.

"Terima kasih untuk malam yang indah ini, **Kakak iparku yang seksi!**" ucap Erik sambil mengecup kening Zeta yang lelah karena pertempuran mereka barusan.

"Hhhmmmm..." Zeta hanya menjawab dengan gumaman.

Erik memakai kembali celana renangya dan meninggalkan kamar Zeta. Belum saatnya ia dipergoki oleh asisten rumah tangga keluar dari kamar Zeta besok pagi, bukan?



Zeta terbangun dan mendapati sebelah ranjangnya kosong. Bibirnya membentuk seulas senyum dan wajahnya merona merah saat teringat

kembali percintaan panasnya dengan Erik tadi malam.

Zeta benar - benar sudah dibuat gila oleh pria itu. Tapi hatinya justru sangat menyukainya.

Karena tidak ingin membayangkan hal - hal mesum bersama Erik lebih lama lagi, Zeta pun segera bangun untuk mandi.



"Selamat pagi," sapa Zeta pada Erik yang pagi itu sudah berada di ruang makan dan menyuapi Zio dan Zia. Percintaan panasnya bersama Erik semalam membuat Zeta terlihat segar dan cantik di pagi ini.

"Selamat pagi, Mama." Zio membalas sapaan Zeta.

"Pagi Mama," Zia ikut membeo dengan suara imutnya.

"Pagi ini kamu cantik banget!" puji Erik sambil menatap Zeta yang tampil *stunning*.

Mungkin karena efek percintaan panasnya semalam, jadi kecantikan wanita itu kembali memancar. Akhirnya setelah sekian lama, Erik menunggu. Zeta mau jujur mengakui perasaan yang tersimpan untuknya.

Zeta mencium pipi kedua anaknya. Dan Erik kembali menggoda. "Untuk Papa mana?"

Ucapan Erik membuat Zeta salah tingkah. Ia kini celingukan karena khawatir candaan Erik di dengar oleh *baby sitter* dan asisten rumah tangga mereka.

"Nan-- ti, di kantor aja!" jawab Zeta dengan malu - malu. Erik tertawa geli.

"Baiklah aku menantikan jatahku."



Irfan hendak meminta tanda tangan pak Direktur. Ia pun segera menuju ruangan Erik. Diketuknya pintu ruangan tersebut, namun hingga beberapa saat lamanya tidak terdengar perintah dari dalam ruangan tersebut.

Sementara itu Zeta yang tengah berpagut liar dalam pangkuan Erik segera menghentikan aktivitas mesum nya dan beringsut dari pangkuan pria itu.

Mengapa juga saat sedang berasyik masyuk ada yang mengetok pintu ruangan mereka. Erik memberi kode pada Zeta untuk mengancingkan kembali *blouse* nya. Ya Tuhan, bahkan tangan Erik sempat - sempatnya bergerilya hingga ke mana - mana.

"Kita lanjutkan nanti malam di rumah," bisik Erik sambil menowel pipi Zita.

Erik kembali duduk di kursinya sedangkan Zeta berjalan menuju ke arah pintu untuk mempersilakan masuk.

Tampak Irfan sedang meringis saat menyadari penampilan Zeta yan sedikit berantakan. "Maaf, Bu. Saya sudah mengganggu," ucapnya. Zeta hanya mengangguk kemudian memilih ke *toilet* untuk merapikan kembali penampilannya.

Erik benar - benar pandai membuatnya terbuai. Janjinya hanya minta dicium, tapi yang

mereka lakukan tadi membuatnya keenan dan nyaris kebablasan.



Setelah mendapat tanda tangan dari pak Erik, Irfan segera kembali ke ruangnya. Saat hendak masuk ke dalam lift, ia melihat Naila keluar dari dalam benda tersebut.

"Anda mencari pak bos ya?" tegur Irfan.

Naila memandang pria yang menegurnya dengan pandangan tidak suka. Lagi - lagi si cowok sialan itu mengganggunya.

"Iya memangnya kenapa?" tanya Naila dengan nada sinis.

"Anda sudah membuat janji dengan bapak?"

"Belum," jawab Naila kesal. Pria itu terlalu kepo dengan mencampuri urusannya. Semalam Naila hendak memberi tahu jika ia mengundang Erik dalam acara gelaran *fashion week* yang ia ikuti. Naila hendak meminta tolong Erik untuk tampil memperagakan busana hasil karyanya. Sayangnya

semalan ponsel pria itu tidak aktif, alhasil Naila harus menemuinya secara langsung.

"Sayangnya bapak sedang tidak ada di tempat," dusta Irfan. Ia tidak mau membuat ibu bosnya menjadi gegana gara - gara wanita itu.

"Memangnya Pak Erik kemana?" tanya Naila dengan mata terpicing.

"Bapak sedang berbulan madu dengan istrinya."

Naila mencebik kesal sambil berusaha menerobos tubuh Irfan yang menghalangi jalannya. Si karyawan satu itu benar - benar rese karena selain sudah mengganggu pemotretan, ia juga membohongi Naila. Selama bukan Erik yang memberitahu kabar pernikahan itu, semua hanyalah HOAX.

"Minggir, aku akan membuktikan sendiri bosmu benar - benar sedang *honey moon* atau ada di ruangnya.

Bukannya berhasil menerobos barikade, Naila justru merasakan tubuhnya terseret oleh lengan kekar karyawannya Erik.

"Daripada nanti kamu patah hati melihat pak Erik sedang berasyik masuk dengan bu bos, mendingan kamu menemani aku yang masih *jomblo* untuk makan di kantin," ucap Irfan sambil nenarik pinggang Naila agar kembali masuk ke dalam *lift*.

Naila menghentak - hentakkan kakinya dengan kesal. Sedangkan Irfan hanya tersenyum di kulum. Irfan mengamati wajah cantik Naila yang terpantul di dinding *lift*. Sayang sekali kan jika wanita secantik Naila harus bernasib menjadi seorang *valakor*. Padahal masih banyak lelaki *single* tersedia di alam. Salah satunya Irfan.

Ketika pintu *lift* terbuka, Irfan segera menarik tangan Naila untuk ikut bersamanya. Jangan sampai wanita itu lolos dan berusaha mengganggu pak Erik. "Tunggu aku setor laporan dulu. Nanti kamu kutraktir di *cafe*," bisiknya pada Naila.



"Kamu rese banget sih!" Setelah menunggu beberapa waktu, akhirnya Naila bisa mendamprat Irfan. Namun pria itu justru tersenyum samar.

"Bukannya yang sudah membuatku sial itu kamu?" balas Irfan.

Naila membelalakkan matanya karena merasa marah. Bagaimana dirinya bisa membuat pria itu sial padahal ia saja tidak kenal. Lagipula apakah tidak terbalik? Bukanlah justru pria itu yang menyabotase acara pemotretan Erik?

Irfan mengangkat kedua tangannya di depan dada untuk menenangkan Naila. "Oke, kurasa aku perlu meluruskan masalahnya," ucap Irfan.

Naila mendengarkan penjelasan Irfan. Jadi, karena ibu bos merasa penasaran dengan Erik, Irfan diminta untuk *stalking* kemana Erik pergi dan berujung ban motor milik pria itu bocor di jalan.

"Lalu kamu dendam padaku, gitu?" tanya Naila dengan nada sinis. Masa Naila yang dipersalahkan. Bukankah yang bedosa justru *stalkernya* ya? Lagipula kedatangan Erik di butik hanya sebatas membahas masalah kerjasama. Erik sendiri yang sudah menutup akses Naila untuk memasuki hati pria itu. Dan Naila bukan orang yang baperan karena merasa ditolak lalu memusuhi Erik. Ia

profesional dengan kerjasama yang sudah terjalin. Lalu salahnya dimana jika Naila ingin membahas acara *fashion week* dengan Erik sebagai modelnya?

Naila mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dan memberikannya pada Irfan. "Kalau begitu, ini untuk mengganti ban motormu. Cukup, kan?"

Irfan terperangah melihat apa yang dilakukan Naila. Setelah meletakkan uang tersebut di atas meja, wanita itu berdiri dari duduknya dan bersiap untuk pergi.

Buru - buru Irfan menarik tangan Naila supaya wanita itu tidak pergi. "Tunggu," cegah Irfan.

Naila melengos karena kesal. "Ada apa lagi?"

"Aku hanya ingin memastikan kamu tidak mengganggu bu bos dengan mendekati pak Erik,"

Naila memutar kedua bola matanya. "Aku tidak berniat untuk menjadi pelakor," bentak Naila sambil berusaha melepaskan pegangan tangan Irfan.

Irfan tersenyum lega. Berarti tugasnya mengantar bu Zeta menjadi *stalker* sudah selesai.

"Kalau begitu baguslah. Lagipula masih banyak pria selain pak Erik, kok."

Naila berdecih. Iya memang masih banyak. Tapi yang kompeten untuk memperagakan baju hasil karyanya di gelaran *fashion week* besok tidak ada.

"Memangnya ada siapa selain Erik?" tanya Naila dengan nada kesal.

Irfan menunjuk dirinya sendiri. "Ini ada aku."



Sepulang dari kantor, Zeta langsung mengurung diri di kamar. Sepertinya ia harus membatasi intensitas pertemuannya dengan Erik. Karena tubuh mereka berdua sudah mulai sulit untuk dikondisikan.

Ia dan Erik memang harus segera menikah. Masalahnya, Zeta masih belum siap mendengar kasak - kusuk orang - orang di luar sana.

Zeta mencoba menenangkan pikirannya dengan berendam di *bathup*. Ia kembali mengingat

saat - saat Erik menyentuh tubuhnya. Bahkan hanya dengan mengingat saja sudah membuat tubuhnya menggelenyar.

"Jadi kesalahan kita di mulai dari saat mendapat undangan pesta itu ya?" gumam Zeta sambil mengingat tanggal. Lalu mendadak darahnya seperti membeku. Saat Edo meninggal, ia sedang datang bulan. Dan selang waktu dari meninggalnya Edo hingga hari ini, Zeta terlambat datang bulan.

Zeta buru - buru menyudahi acara berendamnya. Ia segera memakai kimono untuk menutup tubuh polosnya. Dengan langkah setengah berlari, ia menemui Erik yang sedang menidurkan Zio.

Erik menghentikan bacaan dongengnya dan menatap ke arah pintu yang terbuka. Zeta masuk ke kamar Zio dengan wajah panik dan tubuh yang hanya berbalut kimono. Masa sih si mama sudah tidak sabar menunggunya?

"Ada apa?"

"Aku cuma mau memberi tahu kamu Rik," ucap Zeta dengan nada panik. "Aku terlambat datang bulan."

Zeta berjalan mondar - mandir di dalam kamar Zio. Terlihat sekali jika wanita itu merasa gelisah. Erik melirik balita gembil yang ternyata sudah terlelap karena mendengar dongengnya. Setelah mematikan ponsel yang barusan ia gunakan untuk *mendownload* cerita anak - anak. Kemudian Erik berdiri dan menghampiri Zeta.

Di sentuhnya bahu Zeta dengan lembut agar wanita itu kembali tenang. "Kalau aku hamil gimana dong..."

Rengekan Zeta membuat Erik tertawa. Tangan yang berada di bahu Zeta kini berpindah untuk menangkup pipi si mama.

"Tentu saja kalau kamu hamil--," Erik semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Zeta. "Kita menikah, dong."

Ucapan Erik sukses membuat Zeta terkejut. Bibir mungilnya tampak menganga karena tidak sanggup berkata - kata.

Erik yang gemas segera memagut bibir Zeta. Namun saat tangannya mulai menjelah, Wanita itu segera menginterupsinya.

"*Tes drive* nya sudah cukup." Zeta menahan tubuh Erik. Kemudian ia beringsut menuju pintu.

"Ambil hakmu setelah menghalali aku," ucap Zeta sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu.

Erik tersenyum sambil menggelengkan kepala. Si mama benar - benar sangat menggemaskan.



Setelah menemui Erik untuk memberitahu jika dirinya terlambat datang bulan, sekarang Zita justru tidak bisa tidur.

Zeta hanya membolak - balikkan tubuhnya. Ada perasaan bahagia, tapi juga rasa cemas berbaur menjadi satu. Bahagiannya adalah, ia bisa memiliki Erik. Namun tak bisa Zeta pungkiri jika rasa cemas lebih mendominasi. Ia bisa mendapatkan Erik karena sebuah kesalahan satu malam.

Seandainya saat mendampingi Erik menghadiri undangan pesta salah satu koleganya ia

tidak mabuk. Mungkin kejadian melakukan dosa terindah yang membuatnya terlambat datang bulan tidak akan pernah terjadi.

Ah bukan itu. Seandainya Erik tidak ia minta pulang ke Indonesia untuk menggantikan jabatan Edo, mungkin Zeta tidak akan jatuh cinta pada pria itu. Sepertinya sejak awal, Zeta memang tertarik pada Erik hingga tidak menyadari dengan bekas luka operasi yang dimiliki oleh Edo.





Jadi kamu beneran mau menikah?" tanya Naila. Meskipun ia sudah mengikhlaskan hatinya karena tidak mungkin dapat memiliki Erik, namun tetap saja Naila merasa kehilangan.

Sia - sia perjuangannya selama 5 tahun untuk mengejar karier di bidang *fashion designer* jika impiannya tidak sejalan dengan asanya meraih cinta.

Naila merasa apa yang telah berhasil ia raih dan miliki itu terasa sia - sia. Karena sejujurnya,

Erik lah yang menjadi tujuan utamanya. Kalau boleh, Naila ingin menukar semuanya dengan Erik.

"Aku merasa apalah arti kesuksesan yang kuraih saat ini. Kalau boleh memilih. Aku memilih kamu," ucap Naila sambil memaksakan diri untuk tersenyum tipis.

Erik meraih tangan Naila dan menepuknya. "Maaf, Nai. Sekali teman kita tetap teman. Percayalah! Kamu akan menemukan seseorang yang lebih baik dari aku." Erik mencoba menyemangati wanita itu.

Naila mengusap air matanya yang hampir luruh. Kemudian ia berjalan menuju ke meja kerjanya. Ini bukan waktunya untuk menyemenye karena patah hati. Ia harus profesional. "Oke, jadi desain gaun pengantin seperti apa yang kamu inginkan?" tanya Naila sambil mengambil selembarnya kertas HVS dan pensil untuk membuat sketsa.

"Sebelumnya tolong diskripsikan tentang calon pengantinmu!" pintanya pada Erik.

Naila mendengarkan ucapan Erik. Bahkan pria itu tahu detil ukuran dada, pinggang, dan

pinggul calon istrinya. Pantas saja Naila kalah set, karena wanita itu rela di *test drive* lebih dulu.

"Kamu ada foto calon istrimu?" tanya Naila. Ia ingin memantapkan diskripsi yang diutarakan Erik dengan sosok asli wanita tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jiwa dari desain karyanya.

Erik menyodorkan ponselnya. Naila dapat melihat di layar foto sosok calon istri Erik. "*Owh*, jadi dia sekretarismu toh,"

"Ya sekretaris, ya kakak ipar, ya calon istri." kemudian Erik melanjutkan curhatannya tentang Zeta.

Penjelasan Erik berhasil mengusir kegalauan Naila. Ia merasa beruntung masih *single*. Akan lebih mudah baginya untuk mendapatkan pengganti pria itu. Jadi untuk apa ia merasa cemburu? Menahan Erik untuk tidak menikahi Zeta justru akan membuat pria itu tidak dapat melakukan perbuatan mulia bukan?

Naila selesai menggambar dan menunjukkan hasilnya pada Erik. "Kalau seperti ini apakah kamu suka?"

Erik melihat gambar yang ditunjukkan Naila dan menjentikkan jarinya. Pria itu merasa puas dengan desain rancangan temannya itu.

"*Deal*, aku menyukainya."

"Lalu kapan aku harus menyelesaikan gaun ini?"

"Dua minggu lagi bisa ya? Aku bersedia membayar apapun yang kamu minta."

Naila tersenyum sambil menjabat tangan Erik. "Kalau begitu besok kamu harus mau menjadi modelku di *runaway*!" kata Naila. Kemudian tiba-tiba wajahnya bersemu merah. "Sekalian ajak karyawanmu yang bernama Irfan!"



Semenjak Erik resmi mengajaknya menikah, Zeta tidak lagi menjadi sekretaris pria itu. Jadilah

Irfan yang naik jabatan menjadi asisten merangkap sekretaris Erik.

"Bapak sudah selesai menemui ibu Naila?" tanya Irfan sambil membukakan pintu mobil untuk pak bosnya.

"Sudah. Oh ya, Naila tadi menitip pesan padaku. Kamu di suruh menelponnya! Sini kucatatkan nomer ponselnya," ucap Erik sambil mengulurkan tangan untuk meminjam ponsel milik Irfan.

Irfan merasa gelagapan. Jangan - jangan Naila sudah mengadukan perbuatannya pada pak bos. Dengan ragu - ragu, Irfan mengulurkan ponselnya pada Erik.

"Oke, *good luck!*" Erik mengembalikan ponsel sambil menepuk - nepuk bahu Irfan.



Zio dan Zia merasa senang saat seharian ini mamanya berada di rumah. Keduanya benar - benar menikmati harinya bersama si mama.

Lalu sorenya mereka menyambut kepulangan Erik dari kantor. Asisten rumah tangga mereka ikut merasa terharu melihat pemandangan itu. Dulu sewaktu Pak Edo masih hidup, mereka menjadi saksi betapa bahagianya keluarga kecil ini.

Para asisten ikut bersedih saat Edo pergi. Syukurlah kedatangan Erik mampu mengembalikan keceriaan tersebut. Apalagi keduanya sebentar lagi juga akan menikah.

"Mama mana?" tanya Erik sambil menciumi Zia yang berada dalam gendongannya.

Zeta sendiri buru - buru masuk ke dalam kamar untuk menghindari Erik. Berada di dekat pria itu sering membuatnya lupa diri. Meskipun sekarang ia sedang hamil benih dari Erik. Tapi karena mereka belum sah menjadi suami istri, ia harus menjaga sikap.

Pintu kamar Zeta terbuka, kemudian Zio masuk diikuti oleh Erik yang menggendong Zia. "Mama nggak apa - apa kan?" tanya Erik. Ia mendekati tubuh Zeta dan mendaratkan sebuah cecupan di dahi wanita itu.

Zeta meringis. Calon pengantin yang sudah tinggal se- atap mana mungkin bisa menjalani masa pingitan kan, ya? Seandainya kedua orang tuanya tidak tinggal di luar kota, mungkin Zeta bisa mengungsi ke rumah ayah dan ibunya.

"Sudah sana buruan keluar!" usir Zeta pada Erik. Karena bau tubuh Erik membuat Zeta jadi ingin mencecapi tubuh pria itu.

Erik hanya terkekeh sambil menggiring kedua anaknya untuk keluar dari kamar. Ia tidak sabar hari pernikahannya segera tiba, agar ia bisa menghujani Zeta yang tampak menggemaskan itu dengan ciuman.



Zeta terbangun dari tidur saat merasakan rangjangnya melesak. "Erik kamu ngapain nyusup ke sini," tegur Zeta panik. Apalagi tangan pria itu justru melingkar di pinggangnya.

"Aku kangen. Tadi seharian nggak ketemu di kantor, terus pulang kerja malah kamu cuekin." protes Erik sambil mencumbui ceruk leher Zeta.

Zeta berusaha menahan gejolak yang timbul akibat dipancing oleh Erik. "Rik, sabar dong...! Kita belum menikah. Nggak boleh!" Zeta berusaha menjauhkan dirinya dari Erik. Namun dekapan itu semakin erat. Bahkan Erik bergerak cepat untuk menindih tubuh Zeta sehingga berada dalam kungkungan pria itu.

"Yang duluan mengajak *indehoy* waktu itu siapa?" tanya Erik sambil mengadukan dahinya dengan dahi Zeta.

Wajah Zeta merona merah saat diingatkan dengan dosa terindah yang pernah ia perbuat.

"Orang mabuk harap dimaklumi," Zeta berusaha mengelak.

"Makanya kamu jangan memprotes kalau aku menjadi ketagihan," ucap Erik sebelum ia melumat bibir calon istrinya.

Ciuman Erik berhasil menghilangkan akal sehat Zeta. Saat ciuman keduanya terhenti, Zeta

tersenyum mesum sambil menggerakkan tangan untuk menyentuh dan membelai adiknya Erik.

"Oh, jadi kamu ketagihan ya, Dek?" tanya Zeta di sela tawanya. Ya ampun calon suaminya itu tidak sabaran amat, sih?





Jangan cemburu begitu dong! Cantik," bisik Erik saat pria itu sedang di rias oleh *team make up* artis. Karena hormon ibu hamil, Zeta merasa cemburu sampai mengikuti Erik yang harus memenuhi janji untuk tampil di *runaway* memperagakan busana karya Naila. Ia ingin memastikan jika antara Erik dan Naila hanya sebatas rekan kerja. Tidak lebih.

"Tuh, Irfan juga ikut kok!" Erik menunjuk ke arah sekretaris barunya dengan gerakan kepalanya.

Sambil mengerucutkan bibir, Zeta menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Erik. Ia melihat sosok Irfan sedang berdiri berhadapan dengan Naila. Wanita itu sendiri terlihat sibuk membenahi pakaian yang harus di bawakan oleh asisten barunya Erik.

Perasaan cemburu yang dirasakan oleh Naila berubah menjadi perasaan heran. Sejak kapan Irfan mengenal Naila sampai ikut serta dalam acara ini?

Zeta mengamati Wajah Irfan yang terlihat tegang. Namun tatapan mata Irfan selalu tertuju pada sosok Naila. Itu adalah mata yang sama seperti ketika Erik sedang bermanja - manja dengannya. Gelagat Irfan membuat Zeta mulai menyadari sesuatu.

"Mereka berdua?" tanya Zeta pada calon suaminya.

"Doakan saja mereka berjodoh dan segera menyusul kita!" Penjelasan Erik berhasil menenangkan si ibu hamil dari rasa cemburunya.

Kode dari pengarah acara membuat para model yang akan memperagakan busana bergegas menuju belakang panggung. Erik menepuk

punggung Irfan yang terlihat grogi. "*Relaks, Bro!*" Erik yang sudah terbiasa tampil pun menyemangati sekretarisnya.



Zeta diajak oleh Naila untuk menyaksikan pagelaran di kursi yang sudah disediakan bagi tamu yang hadir. Sikap Zeta yang kurang bersahabat membuat Naila tertawa kecil.

"Jangan cemburu begitu dong! Cyn. Percayalah Erik tetap memilihmu!" bisik Naila. Sejak mengetahui isi hati seorang Erik, Naila memilih untuk segera *move on*. Hal itu sangat penting demi menjaga karier yang susah payah ia bangun. Tidak berhasil mendapatkan Erik bukan berarti dunianya ikut berhenti berputar, kan?

Ucapan Naila sedikit meredakan ketegangan yang terjadi antara mereka berdua. Ya, tidak ada alasan bagi Zeta untuk cemburu. Sudah jelas Erik lebih memilihnya, bahkan saat ini ia sedang mengandung benih pria itu.

Acara berjalan dengan lancar, semua model telah tampil memperagakan busananya. Dan seperti kebiasaan di setiap acara *fashion show* yang berlangsung. Sang *designer* diminta naik ke atas *runaway* bersama para modelnya untuk menerima ucapan selamat. Namun kali ini ada yang berbeda karena ada skenario tak terduga. Irfan maju menghampiri Naila untuk menyerahkan sebuah buket beserta keinginannya untuk menjadikan wanita itu sebagai kekasih.

Semua tamu undangan bertepuk tangan riuh karena aksi tak terduga barusan. Mereka meneriakkan yel - yel agar Naila menerima Irfan.

Designer cantik itu tampak tersipu sambil mengedarkan pandangannya ke arah tamu undangan yang hadir sebelum akhirnya ia menjawab permintaan Irfan. "*Yess, i will.*"



Seminggu sebelum pernikahan, kedua orang tua Zeta datang berkunjung. Mereka berdua nampak terharu saat melihat sosok Erik.

"Kamu mirip seperti kakakmu, Nak!" ucap calon ibu mertua sambil membelai wajah Erik dengan mata berkaca - kaca. Erik meraih tangan wanita paruh baya itu dan menciumnya.

"Kami merasa lega karena Nak Erik lah yang akan menjadi suami Zeta." Kali ini calon bapak mertuanya yang berbicara.

Kedatangan kedua orang tua Zeta membuat Erik tidak bisa bebas mendekati wanita itu. Apalagi Zeta juga seolah sengaja menghindari Erik.

Erik hanya bisa menatap Zeta yang tersenyum - senyum namun tidak mengijinkannya untuk mendekat. Erik yang merasa gemas dengan ulah Zeta harus puas melampiaskan rasa gemasnya itu dengan menciumi pipi Zia dan Zio. "Mama kamu tuh, bikin Papa kesel, Dek."



Hari sudah tengah malam. Zeta sudah terlelap. Namun getar ponsel yang diletakkan Zeta di nakas membuatnya terbangun.

Dengan mata terpicing, Zeta meraih dan menatap layar ponselnya. Erik menelpon.

"Bukain jendela dong!"

Bersamaan dengan itu, Zeta mendengar jendela besar di kamarnya diketuk - ketuk oleh seseorang.

Zeta bangun kemudian berjalan menuju ke arah jendela. Ia membuka korden dan mendapati Erik sedang memberinya kode - kode untuk membukakan jendela.

Zeta menutup kembali korden itu. "Enggak bisa," jawabnya.

Zeta mendengar Erik mengajukan protesnya. *"Tapi aku sangat merindukanmu, Cantik. Ya, ya, ya? Bukain jendelanya, Ya!"*

Rayuan Erik yang mirip dengan Zio saat sedang merajuk, membuat Zeta tertawa. Bagaimana ia bisa tahan godaan dari pria tampan itu kalau mendengar suaranya saja berhasil membuat Zeta gelisah mendamba.

Jendela besar itu akhirnya terbuka. Erik tersenyum lebar dan segera menyusup ke dalam

kamar calon pengantinnya. Gegara ada orang tuanya Zeta, ia harus bertingkah ala - ala Romeo dan Juliet untuk bisa menyentuh calon istrinya.

Di dalam kamar Zeta, Erik segera merengkuh tubuh wanita itu dan menghujannya dengan ciuman.

Tangan Erik yang mengelus tubuh Zeta dapat merasakan jika dibalik kimono satin tersebut Zeta tidak memakai dalaman sama sekali.

Erik menghentika ciumannya. "Apakah kamu juga merindukanku?" tanya pria itu sambil menatap mata Zeta.

"Enggak," jawab Zeta sambil tertawa kecil untuk menggoda Erik.

"Oh, jadi kamu tidak merindukanku?"

Belaian tangan Erik semakin nakal dan berhenti di pinggul Zeta.

Zeta yang berada di dalam dekapan pria itu pun mendesah, saat tangan Erik meremas bokong sintalnya.

Desahan itu berubah menjadi pekikan saat tangan Erik melepaskan tali kimono yang ia

kenakan. Kini terlihat tubuh Zeta yang polos dengan buah dada yang menegang.

"Gitu kok bilanganya nggak kangen," ucap Erik sambil menatap Zeta dengan tatapan memuja. Zeta buru - buru hendak menutup tubuhnya. Namun dengan sigap, Erik menangkap tangan Zeta supaya membiarkan dirinya mengagumi tubuh indah wanita itu.

"Rik!" ucap Zeta dengan wajah merah karena merasa malu ditatap sedemikian rupa oleh Erik. Meskipun ia pernah telanjang di depan pria itu, tapi kan tidak dalam suasana ada kedua orang tuanya.

"Aku kangen seharian tidak bertemu," Erik mengusap pipi Zeta yang tampak merona. Kemudian tangannya merambat turun untuk meremas buah dada Zeta yang nampak menantang karena dilanda gairah.

"Katakan jika kamu juga merindukanku, Ze?" tanya Erik dengan suara serak karena menahan hasratnya. Apalagi milik Zeta yang tembam itu begitu menggoda. Rasanya Erik sudah ingin

menenggelamkan wajahnya disana dan memanjakan wanita itu hingga lemas tak berdaya.

Zeta melingkarkan kedua tangannya di leher Erik. Sepertinya tanpa harus menjawab pun, keadaan tubuhnya yang terlihat mendamba itu sudah menjadi jawaban.

Erik membawa tubuh Zeta untuk dibaringkan ke ranjang.

"Rik! Ada bapak dan ibu, loh." Zeta mengingatkan Erik.

"Kalau begitu, untuk malam ini. Kamu tahan teriakanmu ya, Sayang!"

Zeta menggigit bibir bawahnya saat Erik mulai mencumbuinya. Desakkan hormon ibu hamil membuatnya tidak bisa menolak pesona seorang Erik. Mengabaikan kemesuman pria itu justru akan membuatnya semakin gila.

Suara desahan yang lolos dari bibir Zeta membuat Erik segera membungkam bibir wanita itu dengan ciumannya. Pinggulnya bergerak semakin cepat di pusat tubuh Zeta. Hingga

beberapa saat kemudian keduanya meledak dalam badai kenikmatan.

Zeta meremas lengan Erik sebagai pengganti jeritan nikmat yang dibungkam bibir calon suaminya. Ciuman itu terlepas ketika Erik merasakan cengkeraman di lengannya mulai mengendur.

Keduanya terengah. Erik mencium kening Zeta sebelum melepaskan penyatuan mereka. "Terima kasih, Sayang!"



"Kamu itu, bisa - bisanya bangun kesiangan!" tegur bu Diah saat melihat Zeta baru keluar dari kamarnya pukul 8 pagi. Bukan tanpa sebab ia bangun kesiangan. Tubuhnya terasa lemas efek digempur oleh Erik.

Dan yang menyebalkan. Setelah mendapatkan kepuasan, Erik segera kembali ke kamarnya melewati jendela. Ya semoga saja besok saat

persalinan, anaknya keluar lewat jalannya bukan lewat jendela alias operasi.

Erik yang sudah duduk di ruang makan sambil menyuapi Zio hanya bisa tersenyum - senyum. Sedangkan Zeta pura - pura tidak melihat ke arah pria itu.

"Kalau nanti sudah menjadi istrinya Nak Erik, kamu harus bangun pagi. Kalau bisa menyiapkan sarapan. Oh iya tahun depan Zio juga sudah masuk sekolah kan?" Mendadak bu Diah jadi cerewet dengan mengatur kehidupan Zeta.

Karena tidak ingin seharian ini mendengarkan ibunya sibuk berceramah, Zeta memilih ikut Erik pergi ke kantor.

Erik masuk ke dalam mobil sambil tertawa geli. "Kamu tahu nggak, Yank. Tadi aku mau jawab ke ibu kalau kamu adalah calon istri hebat untukku. Karena kamu pintar menyenangkan aku di ranjang."

Zeta langsung mencubit pinggang Erik dengan kesal. Jika bukan karena ulah Erik, ia tidak akan mengalami bangun kesiangan. Jangan sampai

kedua orang tuanya tahu jika keduanya sudah melakukan hubungan terlarang itu sebelum mereka sah menjadi pasangan suami istri.

"Untung anak kamu tidak membuatku mengalami ngidam. Kalau ibu tahu aku sudah hamil, bisa gawat."

Zeta bergidik membayangkan kedua orang tuanya akan menceramahnya. Karena saat menikah dengan Edo lima tahun yang lalu, ia pun sudah dalam keadaan hamil Zio. Masa ia mengulang kembali kesalahan yang sama?

"Ya jelas dong... Aku kan papa yang baik." ucap Erik sambil mengulurkan tangan kirinya untuk mengusap perut Zeta yang masih terlihat rata.

"Aku yang malu Erik!" Zeta mengerucutkan bibirnya.

"Kenapa harus malu?" selidik Erik. Bagi Erik yang sudah lama tinggal di luar negeri, pasangan yang menikah karena istrinya hamil lebih dulu merupakan hal yang biasa. Jadi Zeta tidak perlu

galau dengan keadaannya saat ini. Yang penting Erik bertanggung jawab untuk menikahi Zeta.

"Soalnya saat menikah dengan Edo, Aku juga hamil Zio lebih dulu." ucapan Zeta membuat Erik kembali tertawa. Tentang masalah itu pun Edo sempat bercerita. Dan Erik tidak bisa menyalahkan abangnya karena pesona Zeta memang luar biasa.

"Itu karena kamu memang sangat menggoda, Ze." Erik mengerling ke arah Zeta sebelum ia melanjutkan mobilnya menuju ke kantor.



Zeta menatap Erik dengan perasaan bahagia. Pria itu sudah mampu menjalankan perusahaan dengan baik. Dibalik sikap pemberontaknya, ternyata diam - diam Erik berusaha keras untuk menggantikan Edo.

"Pekerjaan Anda sangat bagus, Pak Bos!" Zeta memuji Erik.

Erik menatap Zeta sambil tersenyum. Ia benar - benar berusaha keras untuk menggantikan

mendiang ayahnya dan Edo. Ada beban besar yang kini harus ia tanggung. Karyawannya, keluarganya, dan terutama untuk Zeta beserta janin yang kini sedang dikandung oleh wanita cantik itu.

Erik mendekat dan meraih pinggang Zeta. "Ini semua berkat kamu," ucap Erik sambil menangkup pipi dan mendaratkan sebuah kecupan mesra di kening Zeta.

"Kamu itu nggak di kantor, nggak di rumah selalu jahil." Zeta memprotes Erik. Ia khawatir mereka jadi kebablasan. Zeta tidak mau kejadian pintu diketuk oleh Irfan kembali terulang.

Erik tertawa geli. "Soalnya kamu gemesin, terutama yang ini--," Erik menyentuh bibir Zeta dengan lembut. "Yang ini--," lalu tangannya turun ke buah dada sekal Zeta dan meremasnya pelan. "Dan yang ini." Kali ini tangannya menyentuh area sensitif Zeta.

"Omes," omel Zeta sambil berusaha menepis tangan Erik yang mulai nakal.

"Tapi kamu suka kan?" kerling Erik yang disambut cibiran oleh Zeta.

"Kamu yang kepedean," bantah Zeta untuk mengusir rasa malunya.

"Kan kamu duluan yang mulai," Erik mengingatkan. Jika bukan karena aksi Zeta, mungkin saat ini Erik masih bebas berkelana mencari cinta.

Zeta pura - pura memberengut saat diingatkan dengan keliarannya di kala mabuk. Erik mengadukan dahi mereka berdua. "Oke kuralat," ucapnya.

"Aku yang menyukainya. Dan aku bersyukur karena ada Dia--," tangan Erik membelai perut Zeta dengan sayang.

"Karena Dia, aku jadi memiliki alasan untuk menjadikan kamu milikku seutuhnya." Erik melanjutkan ucapannya.

"Kalau Dia nggak ada?" tanya Zeta dengan raut wajah yang kini berubah mendung. Ternyata Erik menikahnya hanya karena rasa tanggung jawab telah membuat dirinya hamil.

Erik yang melihat Zeta mendadak sedih pun berusaha menghibur. "Seandainya Dia tidak ada

pun, aku tetap akan berusaha mendapatkan kamu dengan cara apapun. Karena kurasa sejak malam panas itu, aku jatuh cinta padamu **kakak iparku yang seksi."**

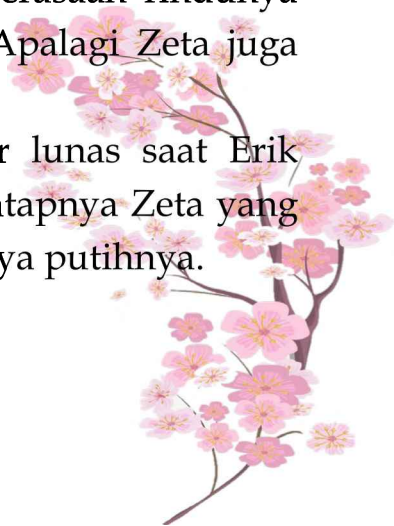




Dengan alasan malam pingitan, Erik harus tinggal sementara di hotel. Maklum, rumahnya sudah di monopoli oleh keluarga calon mempelai wanita.

Erik harus bisa menahan perasaan rindunya pada Zeta dan kedua anaknya. Apalagi Zeta juga tidak ikut ke kantor.

Perasaan rindunya terbayar lunas saat Erik selesai mengucapkan Ijab Qobul. Ditatapnya Zeta yang terlihat cantik dalam balutan kebaya putihnya.



Setelah berfoto untuk dokumentasi, keduanya pun beristirahat untuk acara resepsi yang akan di adakan nanti malam.

Erik memeluk dan membenamkan wajah di ceruk leher Zeta. Ia menghirup wangi yang selama beberapa hari ini terlewatkan karena tradisi pingitan.

"Geli ish..." Zeta mengingatkan Erik kan sedang menggelitik leher dengan lidahnya.

"Kalau cuma satu ronde kurasa tidak masalah kan, Yank?" pinta Erik dengan mata penuh gairah. Tubuh Zeta sudah membuatnya mabuk kepayang. Dan sehari tidak mencecapi tubuh indah itu ia merasa seperti baterai ponsel yang dayanya tinggal 15%.

"Sabar dong, Papa! Kita melakukannya nanti setelah acara pesta, ya." Zeta berusaha membujuk Erik. Ternyata kewanjaan pria itu sebelas duabelas dengan Zio.

"Hhhmmmmm..." gumam Erik sambil meremas bukit kembar milik wanita yang kini telah sah menjadi istrinya.

"Pa!" Zeta kembali mengingatkan. Kali ini Erik menurut untuk menghentikan aksinya. Pria itu melepaskan pelukannya beringsut ke samping ranjang

"Ah elah, Mama. Waktu belum sah jadi istri aja mau digoyang. Setelah sah menjadi istri kenapa justru menolak?" protes Erik sambil berbaring memunggungi Zeta.

Zeta tertawa geli melihat aksi ngambek yang dilakukan Erik. Tangannya terulur untuk memeluk suaminya. Kemudian Zeta membelai pahatan tubuh dewa Ares milik Erik dan mendapati sebuah fakta.

"Eh, si dede' udah bangun. Pantasan galau."



Zeta tampak anggun dengan busana pengantin karya Naila. Erik dibuat terpana pada sosok Dewi Venus di hadapannya.

"Cantik!" puji Erik sambil memindai lekuk tubuh Zeta.

Sedangkan Zeta merasa salah tingkah. Naila benar - benar sudah mengerjainya dengan membuatkan gaun yang kelewat seksi.

"*Perfect!*" Naila memuji penampilan Zeta. Wajar saja Erik tergila - gila pada Zeta. Meskipun wanita itu seorang janda yang sudah mempunyai dua orang anak, namun pesonanya tidak luntur.

"Kenapa kalian tidak mendiskusikan gaun pengantin ini padaku?" protes Zeta sambil menutup belahan dadanya yang terlihat tumpah ruah dengan telapak tangan. Apalagi saat ini dirinya sedang hamil, tentu saja dua bukit kembarnya yang sekal itu terlihat semakin menggemaskan.

"Memangnya kita mau syuting film Cleopatra."

Protes yang di ajukan Zeta membuat Naila tertawa. Saat Erik sedang mendiskripsikan Zeta, yang terbayang di benak Naila tentang calon istri Erik memang si Ratu Mesir yang luar biasa seksi itu. Karena wanita itu sanggup membuat Erik takluk.

Erik segera meraih pinggang Zeta. "Iya, kita nanti syuting untuk dokumentasi," hibur Erik untuk membuat Zeta merasa percaya diri.



Akhirnya acara pesta itu usai. Erik segera menarik tangan Zeta untuk menuju ke kamar hotel yang telah mereka sewa. Pria itu terlihat tidak sabaran sehingga Zeta sampai harus mengikuti suaminya dengan langkah tersaruk - saruk.

Zeta menahan senyumnya. Salah sendiri Erik mengadakan pesta mewah dan mengundang banyak tamu. Belum lagi gaun pengantin yang sengaja di rancang khusus untuknya. Jika saat ini Erik tidak kuat menahan hasratnya, tolong jangan menyalahkan Zeta.

Ketika mereka berdua sudah masuk ke dalam kamar, Erik segera mengunci pintunya. Kemudian ia mendorong tubuh Zeta hingga merapat di dinding dan mencumbuinya.

"Mamas ish.. " Zeta menegur suaminya untuk bersabar. Mbok ya ganti baju dulu kek, mandi wangi, lalu tidur. Apa ya masih kurang sih dengan *service* yang diberikan Zeta tadi siang?

"Mas..., ibu hamil muda nggak boleh keseringan digempur, loh!"

"Hhhhm... Habis si ipin dan upin semakin gemesin," jawab Erik sambil meremas bukit kembar Zeta.

"Aaashhh... Mas E--rik!" Zeta mendesah saat pria itu menghisap dan menggelitik upin dan ipin yang telah membuat Erik tidak bisa menahan lagi hasratnya.

Tangan Zeta meremas rambut Erik yang sedang membenamkan wajah di dadanya. Erik yang mendengar namanya disebut, segera membopong tubuh istrinya untuk ia baringkan di ranjang.

"Mas Erik..." desah Zeta dengan pasrah saat pria itu melepaskan gaunnya. Perasaan bahagia membuncah di hati Erik ketika wanita itu kini

sudah fasih memanggil namanya saat tengah ia cumbu. Zeta telah menjadi milik Erik seutuhnya.

Ditatapnya Zeta dengan penuh cinta sebelum ia menyatukan tubuhnya.



Pagi ini Erik terbangun dan merasa hidupnya sempurna. Zeta masih bergelung manja dalam dekapannya.

Akhirnya ia bisa menikmati pemandangan indah sosok Zeta saat baru saja bangun dari tidur, setelah beberapa waktu mereka bercinta sambil bermain petak umpet supaya tidak dipergoki asisten rumah tangga mereka.

Tentu saja mereka tidak perlu lagi sembunyi - sembunyi karena keduanya kini telah sah menjadi pasangan suami istri.

Usapan lembut yang dilakukan Erik membuat Zeta membuka matanya. "Ini jam berapa, Mas?"

Ucapan Zeta membuat Erik gemas. "Pertanyaannya kok nggak ada manis - manisnya,

sih?" protes Erik. "Seharusnya kamu ngucapin 'Selamat pagi, Sayangku' atau 'Good morning my hubby' atau apa gitu!"

Zeta hanya bisa terpana. Ia tidak menyangka akan mengalami pagi hari yang *absurd* bersama Erik yang kini menjadi suaminya. Protes yang di ajukan Erik terdengar sangat lucu.

"Maaf, Pak Bos. Seingatku hari ini harus bekerja." Zeta meringis tanpa merasa berdosa sambil mempererat pelukannya. Lagipula selama ini, Erik selalu meninggalkannya setiap kali mereka selesai bercinta.

Maksud hati ingin menghibur, namun aksinya tersebut membuat ipin dan upin miliknya menempel di dada bidang suaminya.

Erik mengerang sambil merengkuh Zeta hingga tubuh wanita itu kini berada di atasnya. "Kamu harus bertanggung jawab karena sudah membuat adikku bangun," ucap Erik sambil meremas bokong istrinya.

Zeta mengerling sambil tersenyum nakal. "*Ashiyap*, Pak Bos!"



Dengan di antar oleh sopir keluarga, Zeta datang mengunjungi makam Edo. Setelah membersihkan makam dan meletakkan setangkai bunga Mawar, Zeta khusus membaca doa.

Zeta mengakhiri doanya dan menyentuh nisan Edo. "Maaf, Mas. Aku baru sempat menjenguk kamu sekarang," ucap Zeta dengan sepenuh hati. Mendatangi makam Edo membuat jiwanya merasa rapuh. Karena sekarang sudah ada Erik yang membuatnya kuat, ia baru memiliki keberanian untuk mengunjungi makam pria itu.

"Maafkan aku juga karena belum bisa memberitahu anak - anak jika kamu sudah meninggalkan kami." perasaan Zeta kini mulai sentimentil. Karena kalau boleh jujur, sosok Edo tidak akan pernah tergantikan. Tapi demi menghargai Erik, Zeta memang sengaja membiarkan Zia dan Zio berasumsi jika Erik adalah papa mereka. Nanti jika keduanya sudah kuat menerima kenyataan, Zeta baru akan menjelaskan semua tanpa menyakiti perasaan Erik. Karena bagi

Zeta, Erik juga menempati tempat istimewa di hatinya.

"Hari - hari tanpamu terasa berat untukku, Mas. Hingga saat adikmu berkenan kembali ke Indonesia, dia berhasil membalut luka di hati kami bertiga." Zeta mencurahkan seluruh isi hatinya di makam Edo. Padahal Zeta ingin selalu bersama dengan Edo hingga keduanya menua. Tapi ternyata takdir berkehendak lain. Tuhan hanya memberi jatah waktu 5 tahun bagi mereka berdua untuk mereguk kebahagiaan.

Semilir angin yang berhembus menjatuhkan daun Kamboja yang telah mengering dan menerbangkannya. Lalu daun itu perlahan - lahan jatuh di atas pusara Edo.

"Mas, semoga kamu tenang dan damai di sana. Kamu nggak perlu mengkhawatirkan kami. Karena ada adikmu yang akan menjaga kami." Zeta mengusap nisan tersebut sekali lagi dengan lembut.

"Maafkan aku karena jatuh cinta pada adikmu, Mas. Kamu pasti akan mengerti dan tidak akan

marah padaku, kan?" Zeta masih membelai nisan Edo dengan penuh perasaan.

"Terima kasih untuk lima tahun kebersamaan kita yang begitu manis, Mas. Kamu akan selalu menjadi sepenggal kisah indah dalam hidupku." Tubuh Zeta sedikit merunduk untuk mencium nisan Edo.

Setelah menumpahkan seluruh isi hati dan kerinduannya pada Edo, Zeta pun berdiri dan berjalan meninggalkan area pemakaman.



"Kamu dari mana saja?" tanya Erik dengan cemas karena Zeta tidak juga tiba di kantor.

"Maaf, Mas. Tadi aku mampir sebentar menjenguk makam mas Edo." jawab Zeta dengan wajah menunduk.

Melihat Zeta yang tampak takut - takut, Erik menyentuh dagu wanita itu agar menatapnya. "Lain kali ajak aku juga ya!" ucap Erik dengan nada

lembut. Tidak terdengar nada marah sama sekali, padahal hati Zeta sudah di buat kebat - kebit.

"Mas Erik nggak marah?" tanya Zeta untuk memastikan ucapan Erik barusan.

"Ya kenapa aku harus marah. Lagipula Edo bukan orang lain bagiku," ucap Erik dengan lembut.

Tentu saja Edo istimewa. Meskipun sakit, tapi kakaknya sudah berjuang keras demi keluarganya. Mungkin orang lain akan menganggap Erik egois karena telah meninggalkan Edo. Namun Erik sendiri sangsi. Apakah dengan hidup berdampingan dengan Edo lebih baik? Bisa saja kan ia menikung abangnya. Atau jika Zeta mengenalnya, wanita itu akan lebih memilih dirinya dibandingkan Edo, melihat begitu liarnya sang istri saat sedang bercinta dengannya. Setidaknya dengan menjauhnya Erik, Edo masih bisa menikmati kebahagiaannya.

Seulas senyum menghiasi bibir Zeta, ia pun menghambur dalam pelukan pria itu. "Terima kasih, Mas Erik. Kupikir kamu bakalan sensi kalau aku masih ingat sama mas Edo."

Erik membalas pelukan Zeta dan membenamkan tubuh wanita itu dalam dekapannya. "Gimana mau marah sama kamu. Lha kamu saja sudah lancar mendesahkan namaku saat sedang *indehoy* denganku," jawab Erik sambil terkekeh.

"Kalau begitu berjanjilah padaku untuk tidak meninggalkanku hingga kita menua nanti!"

Erik mendengar suara Zeta bergetar. Wanita itu menangis dalam dekapannya. Dibelainya tubuh istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Iya Sayang, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan selalu menemanimu, sampai kita menua nanti."





Zeta merasa bersyukur dirinya kini telah menikah dengan mantan adik iparnya. Hidupnya yang beberapa waktu lalu sempat jungkir balik, sekarang sudah mulai membaik. Tentu saja, wanita mana sih yang tidak gegana ditinggal oleh suami meninggal dunia di saat rumah tangga mereka sedang berada di puncak kebahagiaan? Edo adalah suami kualifikasi A yang menjadi idaman banyak wanita. Namun sakit yang diderita Edo membuatnya meninggal di usia yang masih sangat muda.

Ini adalah hari Minggu, keluarga kecil Zeta sedang bersantai di rumah. Zio dan Zia bermain di

kolam renang bersama om yang kini telah menjadi papa sambung mereka. Dan Zeta sedang duduk di kursi santai sambil menikmati cahaya matahari.

Sesekali matanya tertuju ke arah Erik yang bertelanjang dada. Pahatan tubuh yang membuat Zeta menahan hasratnya. Untung saja Erik tinggal di Paris. Zeta tidak bisa membayangkan jika selama menikah dirinya sering bertemu dengan Erik.

Zeta mengelus perutnya yang mulai membukit. Bibirnya mengukir senyuman. "Papa kamu tuh, Dek. Bikin Mama khilaf dan jadi kamu!" Bayangan saat tengah mencecap tubuh Erik kembali mengganggu. "Dek! Kamu tuh bikin Mama omes, deh."

Erik menjaga Zia dan Zio yang sedang bermain di kolam. Sesekali ia melirik istri cantiknya yang sedang duduk santai sambil menunduk dan mengelus perut. Sepertinya ia sedang mengobrol dengan janin yang ada di rahimnya.

Ya beginilah suasana pengantin baru jika sudah memiliki bocil. Ingin bersenang - senang saja harus pandai mencuri - curi waktu.

"Coba Zio ajak mama untuk ikut berenang," bisik Erik pada sekutunya. Sampai detik ini Zio paling bisa ia andalkan untuk merayu Zeta. Si bocah mengganggu patuh.

Lalu panggilan Zio membuat Zeta menghentikan lamunannya. "Mama, ayo ikut berenang!"

"Mama, nini!" Zia yang duduk di ban pelampung dalam pengawasan Erik pun ikut melambai - lambaikan tangannya.

Zeta menatap ke arah kolam dan melihat Erik menunjukkan smirk nya yang menawan. "Ya Tuhan." Zeta menelan lidahnya. Saat ini ia ingin ikut terjun ke dalam kolam dan menyentuh tubuh indah milik pria itu. Sayangnya ada Zio dan Zia.

"Kalian berdua aja yang main sama Papa," teriak Zeta sambil berdiri untuk beranjak masuk ke dalam kamar. Berlama - lama melihat Erik yang memamerkan pahatan tubuh dewa Ares membuat Zeta takut khilaf di depan anak - anaknya. Jadi demi keamanan, lebih baik ia menghindar saja.



Erik sudah selesai menemani Zia dan Zio berenang. Setelah memandikan dua bocil dan memakaikan baju. Kedua balita itu mulai asyik menonton tayangan film kartun di televisi.

"Gantian Papa yang mandi ya, anak - anak," pamit Erik sambil menciumi pipi Zia dan Zio yang sudah wangi.

"Iya! Papa," jawab dua balita itu dengan patuh.

Setelah memastikan duo bocil itu menikmati tayangan televisi, Erik kembali ke kamarnya. Ia melihat Zeta tengah asyik dengan ponselnya. "Gantian Mama menemani Papa berenang yuk!" Erik mengambil ponsel dari tangan Zeta agar perhatian wanita itu teralih padanya.

"Males ah." Zeta beralasan.

"Kalau berendam di *bathup* berdua? Mau?"

Ajakan Erik membuat wajah Zeta merona merah. Namun karena sejak melihat Erik menemani kedua bocilnya tadi sudah membuat ia tergoda. Zeta pun mengiyakan.

"Ternyata kamu iri juga sama anak - anak." Erik tertawa geli melihat kewanjaan istrinya.

Maklum ya, *buy one get two free*. Jadi Erik harus membagi adil perhatiannya.

Di dalam kamar mandi, mereka tidak langsung berendam. Zeta yang sejak tadi ngidam ingin menyentuh tubuh Erik pun mendorong tubuh pria itu hingga merapat di dinding.

Erik sengaja membiarkan Zeta yang kini tengah memanjakan dirinya. Mungkin yang membuatnya menyukai Zeta adalah, dibalik sosoknya yang nampak malu - malu kucing itu ternyata Zeta sangat ekspresif saat mencecapi tubuhnya.

"Mas, kamu itu gemesin tau nggak?" ucap Zeta sambil membelai milik Erik yang masih terbungkus celana renang.

"Iya aku tahu kok," jawab Erik sambil terkekeh. Lalu tawanya terhenti dan berganti dengan erangan nikmat karena tangan lembut Zeta mulai mem*blow job* miliknya. Ya ampun... Ternyata ngidamnya Zeta cukup ajib juga.

"Sebelum Erik meledak dengan perlakuan Zeta, ia pun menyingkirkan tangan wanita itu

dengan lembut. Tangan Erik menyentuh inti Zeta yang ternyata sudah basah. "Aku masuki sekarang ya, sekalian nengokin Dede'," bisiknya dengan penuh gairah.

"Hhhhmmmm...," gumam Zeta sambil berbalik badan dan berpegangan di tepian *bathup*. Tak lama kemudian suara desahan mereka berdua mulai memenuhi kamar mandi.

Erik menggerakkan pinggulnya, sedangkan tangannya membelai paha dan perut sang istri yang tengah mendesah nikmat di bawahnya. Sese kali Erik merunduk untuk meremas ipin dan upin serta menciumi punggung mulus Zeta. Hingga akhirnya pelepasan keduanya datang dan begitu memabukan.

"Zeta, *i love you!*"



Sore itu sepulang kantor, Erik membawa kabar gembira. Irfan akan melamar Naila. Zeta ikut senang mendengar berita tersebut.

"Aku akan memberi hadiah Irfan dengan menaikkan jabatannya di kantor, supaya mama bisa kembali menjadi asistenku," ucap Erik sambil menyurukkan wajah di ceruk leher Zeta untuk menciumi aroma wangi sang istri.

"Papa itu gimana sih, wanita hamil kok di suruh kerja," protes Zeta pada suaminya. Soalnya kali ini ia ingin merasakan menjadi seorang 'nyonya' yang seutuhnya.

"Kan Papa malah mudah mengawasi Mama 24 jam," Erik mengemukakan alasannya.

"Memangnya Mama mau kalau Papa mendapat asisten baru? Kalau nanti dapat asisten perempuan cantik dan seksi, Mama nggak akan marah kan?"

Zeta langsung memasang tampang galak sambil tidak habis pikir. Kenapa ancaman Erik sangat mirip dengan Edo. Dulu mendiang suaminya juga mengatakan hal yang sama saat meminta Zeta tetap menjadi asistennya. Itulah mengapa Edo mau menggantikan Zeta yang lelah

bekerja untuk menenangkan kedua bocil mereka. Edo benar - benar telah memonopoli waktunya.

"Kan sekalian untuk *mood booster*, Ma," Erik kembali merayu. Kali ini tangannya ikut usil memainkan bukit kembar milik Zeta.

"Bilang aja supaya kamu bisa menyusui tiap hari," omel Zeta yang dibalas tawa geli Erik.

"Itu Mama udah paham." Erik mencium bibir Zeta yang tampak mengerucut karena kesal.

"Ingat, Mama! Kita kan *patner*."

Perlakuan Erik membuat Zeta luluh. Mana bisa ia membiarkan suami mesumnya bekerja dengan di dampingi oleh perempuan lain.

"Oke, Sayang. Aku siap menjadi sekretarismu."





Erik memeluk Zeta yang berbaring memunggungnya. Tubuh keduanya hanya tertutup selimut karena baru saja usai melakukan percintaan panas. Tangan Erik mengusap lembut perut istrinya. Zeta menggeliat. Ini adalah posisi paling nyaman dan menyenangkan setiap mereka usai berbagi kenikmatan.

"Aku jadi berpikir. Mungkin jika aku tidak pergi ke Paris, sudah sejak dulu kamu berada dalam



pelukanku," bisik Erik sambil mengecup punggung telanjang Zeta.

"Dan kamu tega pada abangmu? Begitu," tanya Zeta yang mulai merasa tidak nyaman dengan pengandaian yang diucapkan oleh Erik barusan. Ia tidak bisa membayangkan jika Edo dan Erik benar - benar memperebutkan dirinya. Karena jika hal tersebut benar - benar terjadi, Zeta pasti akan sangat sulit memilih di antara kedua pria itu.

Zeta beringsut untuk membalikkan badannya dan menatap Erik. Disentuhnya rahang pria itu dengan lembut. "Aku lebih mensyukuri takdirku yang sekarang, Mas. Seandainya lima tahun yang lalu aku lebih tertarik padamu, setidaknya aku tidak pernah menyakiti perasaan Edo dengan keputusan yang aku pilih. Kakakmu itu pria baik. Kamu juga pasti tidak akan tega merebut kebahagiaan Edo yang ditakdirkan hanya berumur pendek, Kan?" tanya Zeta sambil mengadukan dahi mereka berdua.

"Hmmm..," gumam Erik. Zeta benar. Yang penting takdir masih berpihak padanya. Karena

meskipun Zeta sempat menjadi istri abangnya, ia masih bisa memiliki wanita itu. Yang penting ia dan Zeta berakhir dengan menjadi pasangan super hot di ranjang. Bukankah begitu?

"Mungkin aku serakah ya, karena mendapatkan Edo dan kamu." Zeta menyurukkan wajahnya di dada bidang Erik.

Erik tertawa. "Bukan serakah sih menurutku. Tapi memang kamu nafsunya besar."

"Ishhhh...!" Zeta mencubit perut berotot milik Erik yang tengah menertawakannya. Kemudian Zeta kembali membalikkan tubuh untuk menyembunyikan wajahnya.

"Jangan marah gitu dong, Yank. Justru sikapmu itulah yang aku suka," rayu Erik sambil membelai ipin dan upin.

"Mau berjodoh denganmu sejak lima tahun lalu ataupun sekarang, aku tetap bahagia kok." Erik melanjutkan ucapannya. Kali ini sambil berbisik di dekat telinga hingga membuat wanitanya merasa kegelian.

"Nggak usah merayu deh, nggak ada ronde kedua untuk malam ini," Zeta menepis tangan Erik yang kembali tertawa geli. Zeta benar - benar sangat menggemaskan.



Pesta pernikahan Naila dan Irfan berlangsung meriah. Banyak tamu dari kalangan artis yang hadir untuk memberi ucapan selamat. Zeta menatap kursi pelaminan. Naila sangat cantik dan anggun.

Mendadak Zeta merasa melow. Ia teringat kembali kejadian beberapa bulan yang lalu saat wanita itu dekat dengan Erik. Untunglah Naila hanya teman. Hanya membayangkan seandainya Erik tidak berjodoh dengannya saja sudah membuat Zeta merasa baper.

"Untung ada kamu ya, Dek." Zeta mengusap perutnya dengan lembut. Mungkin jika ia tidak beraksi nekat saat mabuk, Erik sudah menjadi milik wanita itu.

Zeta tersenyum simpul saat teringat ucapan Erik. Ternyata ucapan pria itu benar.

Erik dan Zeta sengaja memberi ucapan selamat saat antrian tamu sudah berkurang. Maklum ibu hamil, jadi Zeta tidak boleh terlalu capek.

"Selamat ya, Naila!" Zeta menyalami mempelai wanita sambil bercipika - cipiki.

"Terima kasih, Zee. Doakan kami segera memiliki momongan juga ya?"

"Pasti kudoakan supaya kamu segera menyusul," ucap Zeta sambil membiarkan Naila membelai perutnya yang mulai membuncit.

Setelah memberi ucapan selamat, mereka pun berfoto bersama kedua mempelai.

"Kalian berdua selamat menikmati bulan madu," ucap Erik sebelum turun dari panggung sambil menggandeng Zeta.

"Pasangan yang serasi ya, aku ingin kita juga bisa seperti mereka," bisik Irfan pada Naila.

Naila menyandarkan kepalanya di bahu Irfan. Ia jadi teringat kembali moment pertama kali saat

bertemu Irfan. Ia tidak menyangka jika pria menyebalkan yang sudah mengganggunya itu ternyata memiliki nyali yang besar untuk melamarnya.

"Amin," ucap Naila sambil tersenyum



Beberapa bulan kemudian

"And then, they live happily ever after." Erik mengakhiri dongeng pengantar tidur untuk Zio dan Zia.

"Lho kok belum pada tidur?" tanya Erik sambil menatap duo bocil yang matanya masih terbuka. Padahal biasanya mereka akan terlelap sebelum cerita anak yang ia baca dari internet itu selesai.

"Papa bobo di sini aja ya!" rayu Zia sambil mempererat pelukannya di lengan Erik. Sejak memiliki seorang adik, Zia jadi semakin manja pada

Erik. Apalagi mamanya juga selalu sibuk dengan adik barunya.

Erik tertawa sambil mengusap rambut Zia dengan penuh kasih sayang. Padahal ia tidak pernah membedakan antara anak sambung dan anak kandung. Tapi duo bocilnya Edo masih saja manja padanya.

"Baiklah, kakak Zia." Erik mengecup kening Zia. Kemudian ia meletakkan ponsel di nakas dan ikut memejamkan matanya.

Erik menunggu beberapa saat hingga Zio dan Zia tertidur. Setelah memastikan duo bocil itu terlelap. Ia pun bangun dan menuju ke kamarnya.

Erik berdecak kesal saat melihat Zeta sudah tertidur. Padahal tadi Zeta sendiri yang bilang kalau hari ini ia sudah boleh berbuka puasa, makanya ia berusaha membuat Zia dan Zio segera tidur agar tidak merecoki aktivitas menyenangkan sang mama.

Ditatapnya wajah cantik Zeta, wanita yang telah mengandung dan melahirkan buah hati mereka. Kemudian ia beranjak menuju boks bayi

tempat jagoannya yang baru berumur dua bulan itu tertidur lelap.

Karena tidak ingin mengganggu, Erik cukup puas hanya memandangi bayi mungil hasil kerjasama dengan Zeta. Ternyata menjadi seorang ayah itu tugasnya tidak hanya sekedar mencari nafkah doang ya? Dan setelah capek dengan rutinitas harian, wajar dong jika Erik ingin disenangkan.

Zeta menggeliat saat merasakan ada seseorang yang sedang menyusui. Ia pun segera terbangun dan mendapati Erik sedang memainkan ipin dan upin miliknya.

"Mas Erik? Kapan masuk ke kamar? Tadi kutungguin lama banget. Aku jadi ketiduran kan," tanya Zeta.

"Hmmm....," jawab Erik sambil masih asyik dengan dua bukit kembar kesukaannya.

Zeta membelai kepala suaminya sambil mendesah. Ternyata setelah hampir dua bulan berpuasa, Erik sangat merindukannya.

Sebenarnya tidak hanya Erik yang merasa rindu, Zeta pun merasa rindu yang teramat besar pada pria itu.

Zeta mengangkat kaki dan membelit tubuh Erik hingga jatuh di ranjang. Kini Zeta sudah berganti posisi berada di atas Erik.

"Aku juga kangen nih digoyang sama Mamas," ucap Zeta dengan nada manja.

Erik tertawa sambil meraih leher Zeta untuk ia cium. Kalau Zeta sedang mode menggemaskan begini mana mungkin ia menolak istrinya yang sangat seksi.

"Siap berapa ronde," bisik Erik.

"Sekalian untuk bayar rapelan juga boleh, Pak Bos," jawab Zeta sambil mengerling.

Erik kembali tertawa. "Oke. Malam ini dan malam - malam selanjutnya bersiaplah untuk menyenangkan aku, Nyonya!"



Finish

